

**PANDANGAN ULAMA
TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI JEMBER
(STUDI LIVING QUR'AN SURAH AN-NISA' AYAT 34)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadist
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disusun Oleh:

Hasbela Ardini
NIM: U20151041

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MARET 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasbela Ardini
NIM : U20151041
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul: “Pandangan Ulama Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Jember (Studi Living Qur'an Surah an-Nisa' Ayat 34)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Maret 2021
Saya yang menyatakan



HASBELA ARDINI
NIM.U20151041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PANDANGAN ULAMA
TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI JEMBER
(STUDI LIVING QUR'AN SURAH AN-NISA' AYAT 34)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadist
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

Hasbela Ardini
NIM: U20151041

Disetujui Pembimbing :

Prof. Dr. M. Khusna Amal. S.Ag., M.Si
NIP. 19721208199803100

**PANDANGAN ULAMA
TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI JEMBER
(STUDI LIVING QUR'AN SURAH AN-NISA' AYAT 34)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Maret 2022

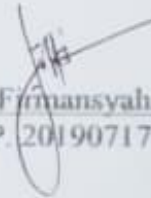
Tim Penguji

Ketua



Dr. Uuh Yusufa, M. A.
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



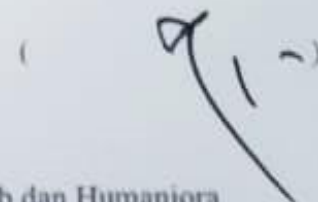
Irfa' Asy'at Firmansyah, M. Pd. I
NUP. 201907179

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA



2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 1978031001

ABSTRAK

Hasbela Ardini, 2022: *Pandangan Ulama Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Jember* (Studi Living Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 34)

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi kehidupan (*way of life*) yang bersifat absolut dan abadi. Setiap jawaban dari permasalahan yang ada di kehidupan, dapat ditemukan di dalam al-Qur'an, termasuk masalah mengenai kepemimpinan perempuan. Ada dua pandangan yang muncul di tengah masyarakat terkait kepemimpinan perempuan, yaitu yang membolehkan dan tidak. Salah satu ayat yang sering menjadi perdebatan di tengah masyarakat mengenai kepemimpinan perempuan yaitu Qur'an surah an-Nisa ayat 34, karena pada bagian awal ayat di jelaskan bawasannya laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.

Penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan perempuan diawali dari terpilihnya seorang bupati perempuan pertama Kabupaten Jember dengan seseorang wakil bupati dari kalangan ulama. Hal ini seolah menjadi sebuah kontradiksi terhadap pandangan yang menyatakan dalam islam perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Sedangkan seorang ulama sejatinya lebih paham terkait *fiqih* keislaman terutama tentang kepemimpinan perempuan. Masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui pandangan ulama tentang konsep kepemimpinan menurut qur'an surah an-Nisa' ayat 34. (2) Mengetahui Pandangan Ulama' Jember terkait kepemimpinan perempuan di Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti ingin memahami bagaimana pandangan ulama terhadap kepemimpinan perempuan di Jember. Teknik penggalan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Menurut ulama surah an-Nisa ayat 34 mengacu kepada kepemimpinan keluarga, selain itu penafsirannya bersifat kontekstual. (2) Ulama Jember memperbolehkan kepemimpinan perempuan di Kabupaten Jember dengan alasan: *Pertama*, kepemimpinan di tingkat daerah bukanlah kepemimpinan tertinggi. *Kedua*, Adanya histori yang menceritakan kepemimpinan perempuan, yaitu kepemimpinan Ratu Balqis dan 'Aisyah yang memimpin perang jama.

Kata Kunci : Kepemimpinan Perempuan, an-Nisa 34

DAFTAR ISI

	Halaman
PANDANGAN ULAMA	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Terdahulu	14
B. Living Qur'an	19
1. Penelitian Living Qur'an	21
C. Kajian Teori	23
1. Konsepsi Ulama.....	24
2. Kepemimpinan Perempuan.....	25
3. Penafsiran Qur'an	26
4. Prespektif Konstruksi Sosial.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	36
C. Sumber Data	38
D. Lokasi Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Observasi	40

2. Wawancara.....	40
3. Kajian Pustaka	41
4. Dokumentasi	42
F. Teknis Analisis Data.....	42
G. Teknik Keabsahan Data	43
H. Tahapan Penelitian.....	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	45
A. Dinamika Kepemimpinan Kepala Daerah di Kabupaten Jember	45
1. Sejarah Kabupaten Jember.....	45
2. Kepemimpinan Perempuan di Jember	47
3. Biografi Narasumber Penelitian.....	52
B. Paparan Data dan Analisis	56
1. Pandangan Ulama Jember terhadap Konsep Kepemimpinan dalam Surah an-Nisa ayat 34	56
2. Pandangan Ulama Jember tentang Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Jember.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mempelajari agama, hal terpenting yang kita lakukan adalah mempelajari sumber ajarannya. Sumber ajaran bagi umat muslim sendiri adalah al – Qur'an yang dicatat dalam mushaf dan sunnah rasulullah SAW yang dicatat dalam kitab – kitab hadits.¹

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci ini menjadi petunjuk bagi kehidupan (*way of life*) yang bersifat absolut dan abadi (*shâlih likulli zamân wa makân*).²

Karena itu al-Qur'an menjawab persoalan-persoalan di dalam setiap zamannya, termasuk persoalan tentang perempuan. Persoalan tentang perempuan merupakan hal yang aktual dan selalu menarik untuk dikaji, karena hingga kini perbedaan antara laki-laki dan perempuan ternyata masih menyimpan berbagai problematika. Baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban oleh masyarakat.³

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan semata-mata bertujuan untuk beribadah kepada-Nya. Islam

¹ Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LEFSI, 2003), Cet. 1.

² Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'an Di Era Globalisasi Dalam Islam dan Problema Sosial*, (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), 104.

³ Nassirudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001) Cet.2, 1.

datang dengan membawa ajaran yang egaliter, persamaan dan tanpa ada diskriminasi antara jenis kelamin yang berbeda sehingga laki – laki tidak lebih tinggi dari perempuan.⁴ Hal ini diterangkan dalam Qs. at-Taubah : 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

"dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"

Tidak dapat dipungkiri juga mengenai perempuan bahwasannya perempuan merupakan bagian integral dari masyarakat, keberadaan mereka bukanlah sekedar pelengkap bagi kaum laki-laki, melainkan mitra sejajar dalam berbagai aspek kehidupan, baik bersifat domestik seperti rumah tangga maupun dalam hal publik.

Kemudian dengan itu memunculkan permasalahan ketika memandang (suatu pengakuan) bahwasannya kepemimpinan juga dapat diampu oleh kaum perempuan sendiri, lebih menarik lagi bila melihat dalam wacana pemikiran islam, khusus membicarakan hak-hak kepemimpinan kaum perempuan.

Secara garis besar terdapat dua pendapat yang berkembang. *Pertama*, pendapat mengenai ketidaklayakan seorang perempuan untuk menjadi

⁴ Erwati Aziz, *"Istri Dalam Prespektif Al-Qur'an"* dalam Prof.Dr. Nasrudin Baidan, *Relasi Gender dalam Islam* (Surakarta: PSW STAIN Surakarta Press, 2002), 26.

pemimpin. *Kedua*, pendapat yang mengatakan al-Qur'an telah memperkenalkan sejak awal bahwasannya perempuan bisa berperan aktif dalam ranah publik beserta domestik layaknya kaum laki-laki.⁵

Sebuah hal yang lumra jika terjadi kemelut pada budaya sebelumnya jika dihubungkan dengan kecenderungan dari hal-hal baru yang mulai bertumbuh akhir-akhir ini, adalah sebuah konsekuensi yang rasional dari perubahan peradaban manusia dengan kesadarannya, apalagi berkenaan dengan kepemimpinan perempuan yang di dalam al-Quran mendapatkan legitimasi atau pembenaran secara tekstual.

Sebagai contoh, pendapat Abu Ja'far mengenai firman Allah yang berbunyi, "*Ar-rijālu qawwāmūna 'ala an-nisā'*," (QS. *an-Nisā'* [4]: 34). Menurutnya, laki-laki adalah mereka yang bertanggung jawab (*ahlu qiyām*) terhadap istri-istrinya. Hal itu terjadi dalam konteks dimana suami harus memberikan bimbingan terhadap istrinya. Selebihnya, suami mengarahkan istrinya untuk menjalankan kewajiban agamanya guna meraih keridhaan Allah dan demi kebaikan dirinya.⁶ Penggalan ayat tersebut dengan penafsirannya secara tidak langsung menjadi pembenaran untuk meniadakan peran perempuan di dalam kehidupan sebagai seorang pemimpin.

Sedangkan penafsiran Ibnu Katsir bahwa *Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)*. (An-Nisa: 34). Yakni karena jika dibandingkan dengan kaum perempuan, maka kaum

⁵ Farichatul Maftuhcha, "Reposisi Perempuan dalam Kepemimpinan", *Jurnal Studi Gender dan Anak Ying Yang*, Vol.3, No.2, (Juli-Desember 2008), 2.

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *At-Tabari. Jami' al-Bayan 'an-Ta'wili Ay Al-Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, 1421 H/2001 M), Cet.1, 290.

laki-laki lebih afdhal, orang laki-laki lebih baik dari perempuan, oleh sebab itu nubuwwah (kenabian) hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Begitu pula seorang pemimpin atau raja, di mana Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* bersabda:⁷

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Dalam kitab tafsir al-Kabir menjelaskan arti kata qawwam adalah pemimpin, pelindung, pengatur dan lain-lain. Keunggulan laki-laki disebabkan oleh keunggulan akal dan fisiknya.

Disamping itu al-Zamakhshari dalam tafsir al kasyaf mengungkapkan keunggulan laki laki atas perempuan karena akal, ketegasan, tekad yang kuat, kekuatan fisik, secara umum memiliki kemampuan baca tulis dan keberanian. Thaba' thaba'i mengungkapkan laki-laki memiliki kelebihan yang didasari oleh akal saja sehingga mampu menciptakan jiwa-jiwa seperti keberanian, kekuatan, kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Sebaliknya perempuan cenderung memiliki sifat lebih sensitif dan emotional.⁸

Musthafa al-Magharaghi mengungkapkan diantara tugas laki – laki adalah memimpin kaum perempuan dengan melindungi dan menanggung

⁷ “Telah bercerita kepada Usmanbin al-Haisam, telah bercerita kepada kami ‘Auf dari al-Hasan dari Abu Barkah berkata: ”Sesungguhnya Allah memberi manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat pada hari perang (Jamal). Tatkala nabi mendengar orang-orang Persia mengangkat anak perempuan kisrah sebagai pemimpin, maka beliau bersabda: ”Tidak sekali-kali suatu kaum memperoleh kemakmuran, apabila menyerahkan urusan mereka pada perempuan”. (H.R al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Jilid.IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 97.

⁸ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat dalam Hamim Ilyas, Perempuan Tertindas? Kajian Hadis Misoginis* (Yogyakarta: TP, 2003),270.

pemeliharaan atas mereka (kaum perempuan).⁹ Hal ini dikarenakan Allah melebihkan laki – laki di atas perempuan dalam perkara kejadian dan memberi mereka kekuatan yang tidak diberikan pada kaum perempuan.¹⁰ Juga memberikan nafkah pada kaum perempuan, melindungi dan membela mereka.¹¹

Namun berbeda halnya dengan pemikiran Fazlur Rahman yang memahami bahwa penyebutan laki-laki dalam arti qawwamun bukan merupakan perbedaan yang mutlak namun cenderung bersifat fungsional.¹² Selain itu sejarah menunjukkan sebuah fakta bahwa al-Qur'an telah menggambarkan kepemimpinan perempuan yang dijelaskan dalam Qs. an-Naml: mengenai kisah seorang ratu dari Negeri Saba':

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita¹³ yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar”.

Menurut hukum islam dalam dunia politik, perempuan masih dianggap tidak memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin sebagai kepala pemerintahan, sehingga akibat dari anggapan yang menyudutkan perempuan menjadikan ketertarikan perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia politik rendah dan tanpa disadari perempuan terdiskriminasi atas hak dan peran untuk mengemban amanah sebagai seorang pemimpin. Data Badan Pusat

⁹ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Terjemahan dan Tafsir* (Jakarta: Darul Kutubul Islamiyah)

¹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr), 27.

¹¹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Katib al-'Arabiyah, 1967), 168.

¹² Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an, Terj. Anas Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1993), 72.

¹³ Yaitu Ratu Balqis yang memimpin kerajaan Saba'iyah pada masa Nabi Sulaiman.

Statistika (BPS) tahun 2018 menyebutkan bahwa indeks pemberdayaan gender di Indonesia sebesar 72,1 persen. Jumlah tersebut menunjukkan dalam dunia politik dan ekonomi peran atau kontribusi perempuan masih jauh dari yang diinginkan. Data BPS tahun 2019 menyebutkan bahwa indeks pembangunan manusia laki-laki berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 75,96 persen, sedangkan perempuan masih berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 69,18 persen. Selain itu, dalam dunia politik menurut data BPS tahun 2018 keterlibatan perempuan di parlemen mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2018 juga masih sangat rendah yaitu berkisar antara 17 sampai 18 persen.¹⁴

Sejalan dengan isu terkait pandangan terhadap boleh tidaknya perempuan menjadi seorang pemimpin di dalam perspektif islam, Kabupaten Jember pada tahun 2016 mendapat pemimpin baru seorang perempuan, di mana dari pertama terbentuknya Kabupaten Jember, tampuk kepemimpinan Kabupaten Jember selalu diamanahkan kepada kaum laki-laki. Artinya pada tahun 2016, pemimpin terpilih merupakan pemimpin perempuan pertama yang memimpin Kabupaten Jember. Lebih menariknya lagi terpilihnya pemimpin perempuan Kabupaten Jember didampingi oleh seorang wakil yang dipandang sebagai ulama oleh masyarakat Jember. Ini seolah menjadi kontradiksi terhadap pandangan yang membenturkan antara kepemimpinan perempuan dengan hukum islam karena pada tahun 2016 di Kabupaten Jember telah terpilih seorang ulama sebagai wakil pemimpin

¹⁴ Samudro, Rizki Bhimo dkk. EKSISTENSI KEPALA DAERAH PEREMPUAN TERHADAP PERFORMA SOSIOEKONOMI DAERAH DI INDONESIA. (2021). (h. 3-8): Gracias Logis Kreatif.

yang mendampingi seorang pemimpin perempuan, di mana *notabene* seorang ulama sangat paham akan *fiqh* islam.

Berangkat dari masalah gender dalam dunia kepemimpinan khususnya dalam tataran pemerintahan melalui penelitian ini penulis ingin mencoba mencari tahu bagaimana pandangan Ulama Jember dalam menginterpretasikan ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan yaitu surah an-Nisa ayat 34.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kali ini berisi tentang jabaran yang akan dianalisa. Adapun fokus penelitian yang didasari latar belakang di atas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ulama Jember terhadap konsep kepemimpinan dalam surah an-Nisa' 34?
2. Bagaimana pandangan Ulama Jember terhadap kepemimpinan perempuan di Jember?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sesungguhnya ialah mengetahui pandangan ulama Jember terhadap ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan perempuan. Adapun tujuan secara khusus adalah meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan ulama Jember mengenai konsep kepemimpinan di dalam surah an-Nisa ayat 34.

2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan ulama mengenai kepemimpinan perempuan yang ada di Jember.

D. Manfaat Penelitian

Dengan munculnya skripsi ini, penulis berharap adanya manfaat yang dapat dihasilkan. Diantara manfaat tersebut ialah manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan wacana terhadap pembaca agar mengetahui bagaimana al-Qur'an berbicara tentang kepemimpinan perempuan dan menambah khazanah keilmuan khususnya tentang kajian kepemimpinan perempuan. Bagaimana al-Qur'an memandang tentang tersebut dan bagaimana pendapat ulama-ulama Islam khususnya ulama Jember mengenai pandangan tersebut.
- b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dan perbandingan khususnya untuk generasi berikutnya yang melakukan penelitian dengan tema Living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain adalah :

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan penulis tentang kajian al-Qur'an dan implikasinya dalam kajian studi living Qur'an khususnya tentang pemahaman dan pandangan ulama Jember

tentang kepemimpinan perempuan dalam ayat - ayat tentang kepemimpinan perempuan.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Semoga penelitian ini dapat memberi sumbangsih kepada UIN KHAS Jember terutama program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dalam kajian-kajian keislaman yang bersifat Living Qur'an.

c. Bagi masyarakat umum

Harapan peneliti terhadap penelitian ini terbentuknya sebuah pemahaman yang sama di tengah tengah masyarakat terkait kepemimpinan perempuan sehingga sudah tidak ada lagi perdebatan terkait boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin dan juga mampu meningkatkan partisipasi perempuan di ranah publik.

E. Definisi Istilah

Berikut definisi istilah yang hendak dibahas dalam penelitian kali ini:

1. Pandangan: Penilaian seseorang terhadap suatu fakta tertentu yang diungkapkan melalui sarana pengungkapan. Adapun pandangan dalam penelitian ini adalah pandangan dari beberapa Ulama yang berada di Kota Jember.
2. Ulama: Seorang yang memiliki keahlian dalam pengetahuan agama Islam.
3. An-Nisa

Surah an-Nisa (4) turun setelah nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Bahkan surah ini turun setelah surah al-baqarah (2). Surah ini terdiri dari 176 ayat. Namanya yang populer sejak masa Nabi SAW adalah an-Nisa' yang secara harfiah bermakna perempuan. Dikenal juga dengan nama an-Nisa' al kubra' (surah an-Nisa yang besar) atau ath-Thula (yang panjang) untuk membedakannya dengan surah ath-Thalaq (65) yang dikenal juga dengan nama an-Nisa' as-Sugrah (surah nisa yang kecil) latar belakang mengapa dinamai surah an-Nisa ini karena cukup banyak ayat-ayat yang berbicara tentang tuntunan Allah SWT yang menyangkut tentang perempuan dan hak-hak mereka serta kewajiban melindungi mereka dan orang-orang lemah. Adapun tema di dalam surah ini adalah:

- a. Tuntunan kehidupan dalam berumah tangga serta perlunya memberikan perhatian tentang hak-hak perempuan dan kaum lemah.
- b. Pengenalan terhadap musuh-musuh Islam dan tuntunan menghadapi mereka.
- c. Kewajiban kita untuk taat kepada Allah SWT, Rasul dan Ulil amr yakni yang memiliki wewenang untuk memerintah.
- d. Perlunya berhijrah dari tempat atau kondisi yang dirasa tidak kondusif untuk melakukan tuntunan agama
- e. Berisi kisah terdahulu guna mengambil hikmah dan mengambil pelajaran dari pengalaman kehidupan mereka. Namun tujuan

utamanya adalah agar tercipta keluarga yang sakinah, harmonis yang pada gilirannya melahirkan masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun batin.

4. Kepemimpinan: Kata kepemimpinan (*leadership*), secara sederhana, bisa dimaknai sebagai pengaruh (*influence*) seseorang terhadap orang lain atau kelompok. Kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya. Kepemimpinan memperlihatkan secara langsung ataupun tidak langsung tentang kepercayaan pimpinan akan kemampuan dan kapasitas anggotanya.
5. Perempuan: Kata perempuan cenderung lebih disukai dari pada Wanita oleh Kelompok Feminis di Indonesia. Kata perempuan berasal dari dalam Prasasti Gandulusi yaitu *parpuanta* yang artinya adalah dipertuankan atau dihormati. Tetapi William Shakespeare (pujangga Inggris) mengatakan tidak ada perbedaan antara wanita atau perempuan, karena merupakan satu jenis manusia yang memiliki jasa terhadap jenisnya secara biologis yang memperkenankan lebih banyak manusia dan secara bergantian dari generasi satu ke generasi berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I.

Merupakan pendahuluan yang tersusun atas latar belakang penelitian, fokus penelitian yang akan dilakukan, tujuan dan manfaat penelitian serta definisi dari istilah-istilah.

BAB II

Bab II merupakan kajian kepustakaan, yang mana bagian ini menjelaskan dari kajian teori, pustaka, dan kajian terdahulu, serta literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu merupakan penelitian serupa yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

BAB III

Bab III berisi tentang metode penelitian yang tersusun dari pendekatan penelitian yang akan digunakan serta jenis penelitian yang dilakukan. Bab III juga berisi lokasi di mana penelitian dilakukan, apa subyek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, analisa data, keabsahan data, dan tahap-tahap penulisan.

BAB IV

Bab IV berisikan penyajian data serta analisis dari penelitian yang telah dilakukan meliputi seperti apa obyek penelitian yang diteliti, temuan penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kemudian di akhir skripsi

akan terdapat daftar pustaka dan lampiran yang menunjang setiap data penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Peneliti dalam mencari jawaban dari sebuah permasalahan dan supaya diperoleh seperti yang telah diungkapkan di atas, maka dibutuhkan kajian terdahulu, agar kerangka berpikir dapat dibentuk dan diperoleh untuk mewarnai kerangka kerja dan mendapatkan jawaban dari permasalahan seperti yang diinginkan.

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang kepemimpinan perempuan: *Pertama*, penelitian karya Mahasiswa Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, Program Studi Tafsir dan Hadist, Wahyu Ismatulloh dengan judul skripsi “Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya (Analisis terhadap hadis *lan yufliha qawmun walau amrohum imraatan*)”. Dalam skripsi ini Peneliti membahas tentang bagaimana pemahaman dan pengetahuan masyarakat Tasikmalaya akan hadits “tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan persoalannya kepada perempuan” dan bagaimana kaitannya dengan kepemimpinan Perempuan.¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Anifa Suhesti Mahasiswi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya program studi Ilmu al-Qur’an dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, dengan judul skripsi “Kepemimpinan Perempuan

¹⁵ Skripsi oleh Wahyu Ismatulloh, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya (Analisis Terhadap Hadis Lan Yufliha Qawmun Walau Amrahum Imraatan).

dalam al-Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis dalam Surah an-Naml 23-42)". Dalam skripsi ini Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam surah an-Naml ayat 23-42 menggambarkan karakter kepemimpinan perempuan Ratu Balqis yang demokratis musyawarah dalam pengambilan keputusan, cerdas, berwiba, pemimpin yang tidak menyukai kekerasan dan mengutamakan kesejahteraan rakyat. Karakter kepemimpinan Ratu Balqis menunjukkan bahwa keunggulan dan kemampuan dalam menjadi seorang pemimpi tidak hanya dimiliki oleh kaum laki – laki saja, melainkan juga kaum perempuan. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendalami, mengilustrasikan dan menganalisis pendapat beberapa mufassir dalam kitab tafsirnya antara lain Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthofa al-Maraghi, Taafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Katsir, al Jami' Li Ahkam al-Qur'an karya Imam Al-Qurthubi dan Tafsir Fii dzilalil al-Qur'an karya Sayyid Qutb.¹⁶

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Samsul Zakariya Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum (Syari'ah) Universitas Islam Indonesia, dengan judul skripsi "Kepemimpinan Perempuan dalam Hukum Islam (studi komparatif antara pemikiran KH. Husen Muhammad dan Prof. Musdah Mulia)". Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana kepemimpinan perempuan dalam Islam dengan menjabarkan konsepsi kepemimpinan perempuan dalam Islam

¹⁶ Skripsi yang ditulis oleh Anifa Suhesti Mahasiswi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Filsafat Fakultas Ushuluddin, dengan judul skripsi "Kepemimpinan Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Kisah Ratu Balqis dalam Surah an-Naml 23-42)".

secara mengerucutkan pembahasan dengan membandingkan pemikiran 2 tokoh keagamaan yang dipandang kompatibel dan banyak menjadi rujukan.¹⁷

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Evi Nur Baiti Mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah Syariyyah) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung, dengan judul skripsi “Pandangan Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Daerah Perempuan Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Jombang mengenai kepemimpinan kepala daerah perempuan menurut perspektif hukum positif dan hukum islam.¹⁸

Dalam buku karya Dr. Munirul Abidin, M.Ag. dengan judul “Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia, mengupas dinamika tafsir perempuan dalam dunia kontemporer dan kajian tafsir Qur’an mengenai perempuan dalam konteks Indonesia Modern.¹⁹

Muhammad Haistam Al-Khayyath dalam bukunya “Problematika Muslimah di Era Modern”. Membahas tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan, di sini juga membahas tentang bagaimana kondisi perempuan di era modern ini dengan mengemban tugas amar ma’ruf nahi mungkarnya.²⁰

¹⁷ Skripsi Oleh Samsul Zakariya, Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, “Kepemimpinan Perempuan dalam Hukum Islam (Studi Komparatif antara pemikiran KH. Husen Muhammad dan Prof. Musdah MULia)”.

¹⁸ Skripsi yang ditulis oleh Evi Nur Baiti Mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah Syariyyah) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung, dengan judul skripsi “Pandangan Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Daerah Perempuan Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam”.

¹⁹ Munirul Abidin, *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).

²⁰ Muhammad Haritsam Al-Khayyat, *Problematika Muslimah di Era Modern* (Kairo, Mesir: Erlangga, 2007).

Jurnal Kependidikan Islam karya Mukhlisah, AM.M.Pd dengan judul “Persepsi tentang Kepemimpinan Perempuan; Scientific and Religious Reviews”. Berisi tentang kajian kepemimpinan perempuan dan sebuah diskusi ilmiah yang menyatakan bahwa hakikat kepemimpinan perempuan bukan hanya sebuah bentuk *prejudice* ilmu pengetahuan oleh kelompok feminis (pejuangan hak perempuan).²¹

Artikel yang ditulis oleh Ida Novianti Dosen Jurusan Hukum (Syari’ah) di STAIN Purwokerto dengan judul “Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”. Memuat tentang bagaimana kesetaraan gender dalam Islam, dan membahas problematika-problematika mengenainya.²²

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Nama Peneliti, Judul, Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Wahyu Ismatulloh dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya (Analisis terhadap hadis	penelitian tentang kepemimpinan perempuan menggunakan penelitian kualitatif.	menggunakan metode living hadist fokus objek penelitian pada hadist <i>lan yufliha qawmun walau amrohum imraatan</i>	pandangan Ulama Jember terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Surah an-Nisa’ ayat 34

²¹ Mukhlisah, “Prespektif Tentang Kepemimpinan Perempuan; Scientific and religious reviews”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.4, N.1, t.2014.

²² Ida Novianti, “Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam”, *Jurnal Studi Gender Puwokerto*, t. 2008.

	<p><i>lan yufliha qawmun walau amrohum imraatan</i>)”, diterbitkan oleh Jurusan Tafsir dan Hadist Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, 2014.</p>			
2	<p>Anifa Suhesti dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam al-Qur’an (Studi Kisah Ratu Balqis dalam Surah an-Naml 23-42)“, Mahasiswi program studi Ilmu al-Qur’an dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017</p>	<p>Penelitian tentang kepemimpinan perempuan</p>	<p>Jenis penelitian kuantitatif fokus objek penelitian pada Surah an-Naml ayat 23-42.</p>	<p>Pandangan Ulama Jember terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Surah an-Nisa’ ayat 34</p>
3	<p>Samsul Zakariya dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Hukum Islam (studi komparatif antara pemikiran KH. Husen</p>	<p>Kepemimpinan Perempuan dalam Hukum Islam</p>	<p>1. Jenis penelitian kuantitatif 2. fokus objek penelitian studi komparatif antara pemikiran KH. Husen Muhammad dan Prof. Musdah Mulia</p>	<p>pandangan Ulama Jember terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Surah an-Nisa’ ayat 34</p>

	Muhammad dan Prof.Musdah Mulia)”. Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum (Syari’ah) Universitas Islam Indonesia. 2013			
4	Evi Nur Baiti dengan judul skripsi “Pandangan Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Daerah Perempuan Prespektif Hukum Positif dan Hukum Islam”, Mahasiswa Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah Syariyyah) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung, 2019.	3. penelitian tentang kepemimpinan perempuan 3. menggunakan penelitian kualitatif.	subjek penelitiannya masyarakat Jombang fokus objek penelitian tentang pandangan kepemimpinan kepala daerah menurut prespektif hukum positif dan hukum islam.	pandangan Ulama Jember terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Surahan-Nisa’ ayat 34

B. Living Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dua kata yang berbeda yaitu *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci

umat islam. Secara sederhana *Living Qur'an* bisa diartikan dengan (teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat.²³

Living qur'an ini bermula dari fenomena qur'an in everyday life, yaitu bagaimana makna dan fungsi al-Qur'an yang benar dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim, dengan kata lain mengfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Penggunaan al-Qur'an dalam membahas sebuah permasalahan muncul karena adanya kegiatan pemaknaan al-Qur'an yang tidak berlandaskan terhadap penafsiran atas pesan tekstualnya, tetapi mengacu kepada keutamaan dan pengaplikasian di kehidupan dari pos-pos tertentu kalam al-Qur'an bagi kebutuhan paraktis kehidupan sehari-hari umat.²⁴

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Living Qur'an-Hadis" mengemukakan pengertian living Qur'an secara istilah yang disusun dari hasil diskusi, kajian, survei pustaka buku, seminar, jurnal tentang living Qur'an, di mana setiap kegiatan menganjurkan rancangan besar living Qur'an. Mendefinisikan living Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. Adapun living Qur'an menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah' dalam buku yang sama mengatakan living

²³ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Tras,2007), xiv.

²⁴ Dr. Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 22.

Qur'an adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.²⁵

Dapat disimpulkan pengertian di atas bahwa living Qur'an merupakan penelitian atau kajian ilmiah tentang suatu peristiwa sosial terkait dengan adanya kehadiran al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu. namun seringkali peristiwa sosial terkait yang dilakukan masyarakat berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surah dalam al-Qur'an itu sendiri.

1. Penelitian Living Qur'an

Penelitian al-Qur'an disini meletakkan al-Qur'an untuk tujuan analisis. Seluruh hal atau permasalahan yang bersinggungan terhadap al-Qur'an dipelajari dan diamati untuk memunculkan atau memperoleh suatu hal yang diinginkan dari penelitian, baik di dalam maupun di luar, seperti teks, ayat al-Qur'an itu sendiri, sejarah, pemaknaan hingga reaksi masyarakat. Riset al-Qur'an ini memiliki ruang lingkup yang luas, di mana oleh Sahiron Syamsuddin menggambarannya menjadi ranah-ranah sebagai berikut.²⁶

a. Dirasat ma fi al-Nas

Teks atau ayat al-Qur'an dijadikan sebagai obyek dalam kajian ini. Kajian seperti ini dapat memperoleh tujuan yang bermacam-macam, tergantung dari kebutuhan dan keahlian setiap peneliti. Beberapa peneliti ingin mengungkapkan kerangka

²⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis. h. 22-23.

²⁶ Dr.Ulya, Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an. (Yogyakarta: Idea Press, 2017). h. 20.

menyeluruh dari al-Qur'an tentang pemikiran terhadap berbagai permasalahan sehingga *output*-nya bisa diperuntukkan untuk sarana pembenaran hingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari kalangan intelektual baik muslim ataupun non-muslim yang telah melakukan kajian semacam ini.

b. Dirasah ma haula al-Qur'an

Kajian ini meletakkan beberapa hal yang tidak ada di dalam teks al-Qur'an, tetapi tetap berhubungan sangat dekat dengan kehadirannya sebagai materi atau objek di dalam kajian ini, contohnya yang berkaitan dengan asbab nuzul, peristiwa masa lalu serta pendataan teks, qiraah, naskh mansukh, dan lain-lain.

c. Tafsir al-Qur'an

Fokus pada kajian ini adalah menghasilkan ayat – ayat al-Qur'an sebagai sasaran penelitian. Kita telah mengetahui bahwasannya semenjak al-Qur'an diwahyukan kepada nabi sampai saat ini, penafsiran dan pemahaman al-Qur'an dilakukan oleh orang-orang Islam, baik menyeluruh ataupun beberapa bagian tertentu, dan baik secara tematik maupun mushafi. Titik focus dari kajian tafsir ini antara lain terkait dengan metode, hasil penafsiran, sudut-sudut tertentu yang mempengaruhi penafsiran, penafsir yang menafsirkan, dan seterusnya.

d. Living al-Qur'an dan living tafsir

Respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang menjadi perhatian utama dalam kajian ini. Bagaimana penerimaan atau resepsi masyarakat terhadap sebuah kalam tertentu dan penafsiran tertentu adalah salah satu pengertian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari – hari kita dapat menemukan berbagai resepsi sosial terhadap al-Qur'an, contohnya tradisi membaca ayat atau surat tertentu dalam sebuah acara atau perayaan agama. Pada saat yang sama, penerimaan masyarakat terhadap hasil interpretasi mengarah pada pelebagaan bentuk-bentuk interpretasi tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Sehingga dapat diartikan living qur'an adalah teks al-qur'an yang hidup di dalam masyarakat sedangkan living tafsir merupakan pelebagaan hasil penafsiran yang ada di dalam masyarakat.

C. Kajian Teori

Bagian ini mencakup beberapa landasan teori yang peneliti gunakan sebagai prespektif dalam melakukan analisa permasalahan pada penelitian ini. Dengan adanya pemahaman yang merata dan meresap peneliti dapat lebih mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam pula untuk mempelajari problema yang akan dicari solusinya berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Perbedaan antara penelitian kuantitatif yaitu

menempatkan teori sebagai prespektif, tidak diperuntukan sebagai acuan yang akan diuji.²⁷

1. Konsep Ulama

Asal kata Ulama yaitu *alim* yang merupakan kata benda dari *alima* yang merupakan kata kerja, diartikan sebagai orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Pemahaman sekarang menjelaskan makna ulama yaitu mereka yang memiliki kelebihan atau ahli di bidang keilmuan agama seperti ahli hadits, tafsir, kalam, bahasa arab dan juga paramasastranya seperti *nahwu*, *sharaf*, *balagh* dan sebagainya.²⁸

Menurut Quraish Shihab dinamakan ulama merupakan mereka yang memiliki pengetahuan agama, fenomena alam dan sosial, asalkan pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyah*, adalah rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan tentang objek. Pernyataan tersebut dalam al-Qur'an bahwa yang memiliki sifat tersebut hanyalah ulama, sedang yang tidak memilikinya bukanlah dinamakan ulama.²⁹ Namun di Indonesia pengertian ulama menjadi sempit, karena diartikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama saja.³⁰

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 42.

²⁸ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 12.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 1, 1520.

³⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet.1, 1520.

Kajian tentang arti atau makna ulama pada penelitian ini adalah setiap tokoh agama yang dipandang oleh masyarakat sebagai pribadi yang taat dan bertauhid, dengan berbekal nilai – nilai keilmuan yang tinggi, seorang yang kharismatik dan yang berpengaruh kuat di tengah – tengah masyarakat. Ulama dapat memobilisasi pemikiran setiap orang untuk kepentingan tertentu, seperti menstabilkan sebuah perkara yang tengah berlangsung di tengah-tengah masyarakat.

2. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang kompleks di mana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas, atau objektif-objektif yang dengan itu membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu. Seorang pemimpin itu melakukan proses ini dengan mengaplikasikan sifat-sifat kepemimpinan dirinya yaitu kepercayaan, nilai, etika, perwatakan, pengetahuan, dan kemahiran kemahiran yang dimilikinya.³¹

Literatur keislaman apabila dipahami secara sekilas seolah tidak memberikan ruang yang cukup bagi perempuan dalam hal kepemimpinan. Seiring dengan berkembangnya zaman dan perubahan kehidupan menuntut umat Islam untuk lebih terbuka dan menafsirkan kembali secara inklusif terhadap dalil-dalil yang ada.³²

³¹ Annisa Fitriani, *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, “Jurnal TAPIS”, Vol.11, No.2, (juli-Desember 2015), 5.

³² Samsul Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan dalam Prespektif Hukum Islam*, JurnalKhazanal, Vol.6, No.1, (Juli-Desember, 2013), 66.

Menurut Siti Musdah Mulia, perempuan sendiri adalah makhluk lemah (*mustad'afin*) yang paling diuntungkan dengan hadirnya Islam. Didalam Islam, lanjutnya, perempuan dimanusiakan sebagaimana (manusia) laki-laki adanya. Posisi perempuan yang dalam Islam derajat kemuliannya sama dengan laki-laki dibangun berdasarkan logika-logika (pemahaman) Al-Qur'an yang mengeliminir sikap tidak memanusiawikan perempuan dalam kehidupan.

Dengan berbagai tafsiran yang berbeda tentang kepemimpinan perempuan ini, peneliti akan mencoba memahami lebih dalam mengenai fenomena sekarang dalam hal peranan perempuan dalam kepemimpinan.

3. Penafsiran Qur'an

Kata tafsir sebagai istilah, dikalangan para ulama memiliki dua makna. *Pertama*, dalam bahasa Arab kata tafsir berasal dari akar-kata *al-fasr* yang berarti penjelasan atau keterangan, yakni keterangan yang memberikan pengertian tentang sesuatu. *Kedua*, mengandung pengertian bahwa tafsir merupakan bagian dari ilmu *badi'*, yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam penyusunan suatu kalimat. Tafsir sangat diperlukan karena setiap orang mengemukakan pikiran dengan cara menyampaikan serangkaian kalimat yang terkadang tidak akan dapat dimengerti maksud dan tujuan dengan jelas tanpa disusul dengan kalimat lain yang sifatnya menjelaskan.

Apabila kita perhatikan sungguh – sungguh persoalan tafsir Qur'an ada yang sifatnya bisa dengan mudah dipahami, lalu ada juga yang sifatnya “dalam”. Salah satu yang dikatakan “mudah dimengerti” adalah permasalahan – permasalahan yang wajib dan butuh untuk dikenal secara luas dikarenakan pemahaman akan sesuatu masalah wajib dipahami sesuai dengan apa yang telah al-Qur'an tunjukkan dalam setiap ayatnya, walaupun sebatas garis besarnya saja. Perlunya menanamkan pola pemahaman seperti itu agar semua manusia mampu mengabdikan dirinya kepada Allah tanpa harus terjerumus ke dalam perbuatan *maksiat*.

Persoalan yang lebih “dalam” antara lain permasalahan yang lebih khusus menjadi tanggungjawab seorang ulama untuk menemukan dan lebih meresapi akan penafsiran dari makna-makna yang tersembunyi atau rahasia.³³

Penelitian kali ini akan mengupas bagaimana pandangan ulama terhadap kepemimpinan perempuan dengan mengkaji menggunakan teori studi living qur'an pada surah an-Nisa ayat 34. Adapun tafsir surah an-Nisa ayat 34 menurut beberapa ulama adalah sebagai berikut:

a. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya terkait surah an-Nisa' ayat 34 pada firman Allah subhanahu wa ta'ala “kaum laki-laki adalah pemimpin kaum wanita” yakni laki-

³³ Ahmad Asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Cet.III (Pustaka Firdaus, 1994), 44.

laki adalah pemimpin wanita, bertindak sebagai orang dewasa terhadapnya, yang menguasainya dan pendidikannya tatkala wanita atau istri melakukan penyimpangan. Selanjutnya pada bagian "karena Allah *subhanahu wa ta'ala* mengunggulkan sebagian lainnya dari sebagian yang lain", yakni karena kaum laki-laki lebih unggul dari kaum wanita. Oleh karena itu kenabian hanya diberikan kepada kaum laki-laki, demikian dengan kekuasaan yang besar. Pada bagian selanjutnya, "Dan karena mereka telah menginfakkan hartanya" yaitu berupa mahar, belanja dan tugas yang dibebankan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada kaum laki – laki untuk mengurus kaum perempuan, Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman "laki – laki memiliki kelebihan atas wanita", maka wanita wajib mentaati Allah *subhanahu wa ta'ala* dan suaminya seperti yang sudah difirmankan, bersikap baik kepada suami serta menjaga harta yang dimiliki oleh suami.³⁴

b. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb yang secara gamblang menjelaskan bahwa ayat ini bertujuan untuk mengatur organisasi rumah tangga, dengan menjelaskan setiap peraturan yang istimewa agar tidak terjadi keburukan di dalam rumah tangga dengan berpedoman kepada syariat yang telah

³⁴ Abdullah Bin Muhammad bin Ishaq Al Syeikh "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2". 2001, 297.

Allah tetapkan, bukan syariat yang berlandaskan hawa nafsu, perasaan, dan keinginan setiap individu yaitu memberikan batasan bahwasannya kepemimpinan dalam rumah tangga berada di bawah tangan laki-laki. Selain itu menjelaskan apa sebab dan alasan kepemimpinan demikian, dikarenakan Allah melebihkan laki-laki tanggung jawab beserta kekhususan-kekhususan dan keterampilan serta tugas memberi nafkah kepada seluruh anggota dalam rumah tangga. Didasarkan atas pemberian kekuasaan kepada laki – laki maka dibatasi pula hak istimewa kepemimpinan laki – laki agar terhindar dari keretakan, memelihara dari berbagai keinginan yang muncul, mencari jalan pemecah jika terjadi masalah³⁵.

Secara mendasar seorang muslim percaya bahwasannya Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan laki – laki dan perempuan tanpa ingin berbuat zalim kepada salah satu makhluknya. Allah *subhanahu wa ta'ala* membekali ciptaanNya kemampuan untuk mengemban tugas – tugas tertentu dengan memberikan persiapan yang layak agar dapat mengemban tugas yang telah diberikan dengan baik. Allah *ta'ala* menjadikan laki – laki dan perempuan berpasangan (suami-istri) untuk membangun alam dunia. Bagi perempuan Allah *subhanahu wa ta'ala* berikan tugas mengandung,

³⁵ Tafsir Fii Zhalil Qur'an Sayyid Quthb Gemma Insani Pers. Hal 353-354

melahirkan, menyusui dan mengasuh buah hubungannya dengan suami yang mana ini merupakan tugas yang tidak ringan dan tidak mudah karena memerlukan perispan dari banyak hal mulai fisik, kejiwaan dan pikiran.³⁶

Oleh karena itu adil jika laki – laki diberikan tugas untuk memenuhi kebutuhan pokok dan memberikan perlindungan kepada istri. Adil rasanya jika suami diberikan kelebihan dalam bentuk susunan fisik, saraf, pikiran, dan jiwanya untuk membantu menunaikan tugas yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan perempuan yang dianugerahkan kelebihan fisik, saraf, pikira serta kejiwaan untuk melaksanakan tugasnya.³⁷

Sifat-sifat khusus ini tyang menjadikan laki-laki lebih dapat melaksanakan kepemimpinan dan lebih layak menggeluti lapangannya. Karena mengatur organisasi keluarga termasuk kepemimpinan. Inilah dua unsur yang ditonjolkan oleh nas al-Qur'an ketika menetapkan kepemimpinan laki – laki atas wanita dalam masyarakat islam. Kepemimpinan disebabkan oleh penciptaan dan kodratnya, karena pembagian tugas dan kekhususannya. Kepemimpinan karena keadilan dalam pembagian tugas dan kemudahan

³⁶ Ibid hal 354

³⁷ Ibid hal 354

dalam menjalankan tugasnya sesuai bidangnya yang didukung oleh fitrah masing-masing³⁸

c. Tafsir Al Misbah

Para lelaki, yakni jenis kelamin atau suami adalah qawwamun, pemimpin- dan penanggung jawab atas para wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk istri dan anak-anaknya. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi istrinya. Di samping itu ia juga memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga ketika suaminya tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Pemeliharaan Allah, terhadap para istri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya, ketika suami tidak di tempat, cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap istrinya. Karena tidak semua istri taat kepada Allah - demikian juga suami - maka ayat ini memberi tuntunan kepada suami, bagaimana seharusnya bersikap dan berlaku terhadap istri

³⁸ Ibid hal 355

yang membangkang. Jangan sampai pembangkangan mereka berlanjut, dan jangan sampai juga sikap suami berlebihan sehingga mengakibatkan runtuhnya kehidupan rumah tangga.

4. Prespektif Konstruksi Sosial

Peneliti melalui teori konstruksi sosial mencoba mengetahui bagaimana pandangan ulama terhadap kepemimpinan perempuan. Peneliti menggunakan landasan teori konstruksi sosial dikarenakan realitas mengenai kepemimpinan perempuan diperoleh dari pengalaman serta pengetahuan setiap individu yang kemudian ditafsirkan dalam tindakan. Selanjutnya karena adanya interaksi antar individu yang menjadikan sebuah pemahaman dapat diterima dan menjadi pandangan umum. Artinya peneliti ingin mengulik setiap pandangan setiap ulama terhadap realitas sosial mengenai kepemimpinan perempuan yang mana pandangan setiap ulama dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, baik yang diperoleh akibat dari interaksi sosial ataupun pengetahuan secara keilmuan, dan juga pengalaman pribadi masing-masing ulama terhadap prosesi kepemimpinan seorang perempuan di lingkungan setiap ulama.

Teori konstruksi sosial sangat erat hubungannya dengan landasan teoritik yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.³⁹ Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi

³⁹ N Noname, *Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial*, (Bina Darma, 2018), 1.

pengetahuan.⁴⁰ Teori yang dikemukakan Berger dan Luckmann ini memiliki pandangan bahwa kenyataan atau realitas dibangun secara sosial, dengan kenyataan dan pengetahuan adalah istilah kunci yang diperlukan untuk memahami teori sosial.⁴¹

Realitas atau kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.⁴² Maka dalam konstruksi sosial, realitas sosial masyarakat diperoleh dari konsep, kesadaran umum, dan wacana publik.

Ada tiga proses konstruksi realitas sosial menurut Berger dan Luckmann yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia *socio-cultural* sebagai produk manusia), objektifikasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi) dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu menjadi anggotanya).⁴³

Tahap eksternalisasi dan objektifikasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu masa di mana setiap individu berusaha memperoleh dan mendirikan tempatnya

⁴⁰ Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial* (Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2008), 221.

⁴¹ *Ibid.*, 221.

⁴² Muhammad Yusuf dkk, *Makna Nilai Papaseng: Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang* (Indonesia: MNC Publishing, Makna Nilai Papaseng: Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang), 37.

⁴³ *Ibid.*, 38

dalam masyarakat. Pada tahap eksternalisasi dan objektivasi individu memandang masyarakat sebagai realitas objektif. Sedangkan dalam tahap internalisasi setiap individu membutuhkan sebuah aturan sosial mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus, supaya aktivitas yang dilakukan bertahan dan terus berlanjut, maka pembenaran terhadap aturan-aturan sosial yang ada perlu dilakukan. Pembenaran setiap aturan sosial tidak lain juga ditentukan oleh manusia di mana objektivitas skunder adalah proses legitimasi yang diterapkan. Aturan atau pranata sosial bersifat objektif, independent dan tidak tertolak yang ada dalam setiap individu secara subjektif.⁴⁴ Ketiga tahapan dialektik tersebut di dalamnya terdapat fenomena sosial yang saling berpadu sehingga menimbulkan konstruksi sosial atau realitas sosila di dalam masyarakat, di mana awalnya adalah hasil dari kreasi dan interaksi subjektif.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, 38

⁴⁵ *Ibid.*, 38

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini melihat individu dan dunianya saling berinteraksi. Sehingga yang satu dengan yang lain tidaklah saling meniadakan, dapat dijelaskan dengan ungkapan lain bahwa individu tergantung pada lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif juga melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang unik dan penelitian hanya dapat memahami perilaku manusia dengan memfokuskan perhatiannya pada makna tentang peristiwa atau objek yang diamati.⁴⁶ Sehingga peneliti dapat mengumpulkan materi-materi dan berinteraksi langsung dengan narasumber penelitian yakni para ulama dan tokoh masyarakat yang berada di kota Jember. Ulama yang diwawancarai oleh peneliti yakni beberapa Ulama ormas Jember (Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan al-Irsyad).

Adapun jenis penelitiannya adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Sebagaimana dapat diartikan dengan tindakan penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung agar dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian lain studi lapangan atau penelitian lapangan menunjuk pada penelitian yang

⁴⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53.

sistematis terhadap situasi dan perubahan sosial.⁴⁷ Jenis penelitian lapangan yang sesuai dengan penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi, sebab dalam hal ini peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi oleh beberapa individu. Penelitian ini dilakukan oleh sesuatu yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang terjadi.⁴⁸ Adapun fenomena dalam penelitian ini adalah pandangan Ulama Jember tentang kepemimpinan perempuan terhadap ayat-ayat kepemimpinan perempuan.

B. Subjek Penelitian

Peneliti pada penelitian ini akan menentukan subjek penelitian dengan memakai teknik Purposive Sampling untuk menetapkan siap saja sumber data yang dipilih. Teknik yang dilakukan dalam Purposive Sampling dalam pengambilan sample sumber data yaitu melakukan penimbangan tertentu.⁴⁹ Maksud penimbangan tertentu yakni memilih seseorang dengan pemahaman yang paling baik terkait apa yang peneliti inginkan seperti Ketua atau pengurus Ormas sehingga akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih valid. Selain itu pemilihan narasumber berlatar belakang organisasi masyarakat bertujuan agar setiap pandangan yang

⁴⁷ Brita Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan bagi Praktisi Lapangan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 7.

⁴⁸ Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *EQUILIBRIUM*, Vol.5, No.9, (Januari-Juni, 2009), 6.

⁴⁹ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

dikemukakan lebih dapat diterima oleh mayoritas masyarakat karena adanya keterikatan dalam satu organisasi masyarakat.

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang memiliki banyak pendidikan berbasis pondok pesantren, baik yang ada di tengah kota hingga pelosok desa, dengan berbagai macam latar belakang, mulai dari kalangan Nahdliyin, Muhammadiyah, Salaf dan sebagainya. Banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Jember tidak lepas dari peran putra daerah yang menuntut ilmu alias *nyantri* atau *mondok* ke luar Jember. Para putra daerah yang telah selesai *nyantri* atau *mondok* kemudian kembali lagi ke Jember untuk mengabdikan diri dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari untuk disebarakan, diajarkan kembali kepada masyarakat sehingga di Kabupaten Jember lahirlah banyak Ulama. Ulama dapat didefinisikan sebagai pemimpin masyarakat yang lahir di tengah-tengah masyarakat, wibawa dan kharismanya tertanam di tengah-tengah masyarakat, sehingga setiap fatwa yang dikemukakan tidak menimbulkan masalah atau tentangan dari masyarakat.⁵⁰

Allah berfirman dalam surah Faatir ayat 28:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“...Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama...”

Surah faatir ayat 28 di atas menunjukkan keterkaitan antara rasa takut dengan ulama. Para ulama memiliki keilmuan yang dalam terhadap

⁵⁰ Ruslan dkk, *Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah*, (Sulawesi Selatan: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI), 30.

ayat Allah baik yang bersifat kauniyah ataupun kauliyah. Semakin tinggi keilmuan yang dimiliki akan menjadikan rasa takut yang besar kepada Allah SWT. Maka sesuai dengan pengertian ulama di atas, penulis dalam menentukan narasumber untuk proses wawancara mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- a. Narasumber merupakan tokoh masyarakat dari organisasi masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Dalam hal ini narasumber yang penulis wawancara berasal dari organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah, NU dan Al Irsyad, di mana Muhammadiyah dan NU adalah organisasi masyarakat Islam terbesar yang ada di Indonesia. Sedangkan Al Irsyad merupakan organisasi Islam tertua, berdiri pada tahun 1905.
- b. Narasumber merupakan individu dengan keilmuan yang telah diakui oleh masyarakat. Artinya setiap ilmu yang disampaikan oleh narasumber tidak mendapatkan tentangan atau menimbulkan permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini penulis melihat latar belakang pendidikan, kontribusi yang diberikan dalam lingkup pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Narasumber yang penulis wawancara merupakan seorang kyai, guru atau dosen.

Penentuan

C. Sumber Data

Peneliti menggunakan dua macam sumber data, dalam penelitian kali ini yaitu:

1. Sumber data primer. Dalam kajian ini peneliti mengacu kepada pengumpulan data yang didapat ketika di lapangan, seperti objek wawancara yaitu wawancara dengan para ulama yang berada di kota Jember. Peneliti mengambil sampel dari setiap ulama yang berbeda organisasinya masyarakatnya.
2. Sumber data sekunder. Yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui beberapa buku, skripsi, majalah, artikel dan lainnya yang terdapat hubungan dengan permasalahan yang tengah peneliti lakukan penelitian.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan bahwa di mana wilayah penelitian akan dilakukan. Umumnya berisi tentang lokasi yang mencakup tentang Desa, Organisasi, Peristiwa, teks dan sebagainya.⁵¹

Penelitian ini dilakukan di kota Jember karena fenomena tentang kepemimpinan perempuan terjadi kota Jember, meski kepemimpinannya menghasilkan respon baik, namun pendapat sebagian mufassir tidaklah setuju jika seandainya kepemimpinan dilakukan oleh seorang wanita. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana pandangan Ulama Jember di berbagai organisasi masyarakatnya mengenai kepemimpinan perempuan terhadap ayat-ayat kepemimpinan perempuan.

⁵¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 46.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sistem pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dikenal juga dengan proses mengamati yaitu alat yang bertujuan untuk menentukan tingkah laku setiap orang atau proses terciptanya sebuah aktivitas yang diteliti pada kondisi nyata ataupun buatan.⁵² Menurut aspek kegiatannya, terdapat dua cara dalam melakukan pengumpulan data yaitu, *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).⁵³

Penelitian ini menggunakan metode observasi *non participant observation* (observasi tidak berperan serta), di mana tidak ada keterlibatan peneliti dalam aktivitas setiap hari orang yang tengah diamati atau dalam hal ini seseorang yang dipilih sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengamati secara intens situasi dan kondisi lingkungan kota Jember.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses mencari jawaban kepada seorang narasumber yang berjumlah dua orang atau lebih, di mana para

⁵² Sugiyono, *metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

⁵³ Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 152.

narasumber dapat hadir langsung, bertemu dengan peneliti atau dapat memanfaatkan media komunikasi dengan wajar dan lancar.⁵⁴

Metode wawancara dapat mempermudah peneliti menemukan data-data dari beberapa informan. Sistem tanya jawab dalam wawancara memungkinkan peneliti untuk mengorek informasi sedalam-dalamnya dengan berbagai pertanyaan kepada informan yang berbeda guna mengetahui pemahaman informan terhadap judul peneliti. Metode wawancara pada penelitian kali ini yang digunakan adalah wawancara terpimpin di mana wawancara dilaksanakan secara bebas namun peneliti mempersiapkan pedoman wawancara atau pokok masalah sehingga terpenuhi pokok persoalan penelitian. wawancara ini peneliti tujukan pada beberapa ulama dan tokoh masyarakat yang berada di Jember.

3. Kajian Pustaka

Dengan adanya kajian pustaka dapat menambah informasi lebih akurat dan validnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka tidak lepas dari sistem mengkaji suatu pustaka untuk mempertimbangkan serta memperkuat hasil pengembangan dan pemahaman terhadap analisis yang dilakukan. Dengan adanya suatu kajian terhadap pustaka ataupun sumber buku-buku penunjang menambah pemahaman dan dapat menarik titik temu antara kevalidan suatu permasalahan dalam penelitian.

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 217-218.

4. Dokumentasi

Teknik pengambilan dokumentasi dipakai dalam penelitian ini guna mengetahui keabsahan penelitian. Dengan adanya dokumentasi dapat dipastikan bukti nyata bahwa telah berlangsungnya suatu penelitian, yaitu dengan bertemunya peneliti secara langsung dengan beberapa narasumber atau informan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau rekaman yang berbentuk audio ketika adanya proses penelitian berlangsung.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan satu di antara beberapa langkah penting untuk keperluan mendapatkan hasil penelitian yang ditemukan. Hal ini disebabkan data akan menuntun kita pada arah temuan ilmiah bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat.⁵⁵

Setelah peneliti memperoleh data – data dari berbagai sumber data, baik dari wawancara, observasi, kajian pustaka maupun dokumentasi maka langkah selanjutnya analisis terhadap data – data tersebut. Dalam living Qur'an ini digunakan model analisis interaktif (*interactive model analysis*) yang meliputi tiga tahapan.

Pertama, reduksi data yaitu, proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan – catatan yang tertulis di lapangan.

Kedua, penyajian data, yaitu penyusunan informasi kompleks ke

⁵⁵ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), 171.

dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

Ketiga, penarikan kesimpulan, dalam tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini penulis menyatakan kesimpulan dari data – data yang telah diperoleh dan melakukan konseptualisasi dan generalisasi.⁵⁶ penarikan kesimpulan ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Teknik Keabsahan Data

Setelah analisis data telah dilakukan, maka langkah terakhir adalah mengadakan uji validitas data dengan data triangulation (triangulasi data), yakni peneliti menggunakan sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Sehingga apa yang diharapkan dari penelitian *living Qur'an* ini adalah dapat memperoleh deskripsi yang lengkap, mendalam dan komprehensif, dan mendapatkan kesimpulan yang induktif.

H. Tahapan Penelitian

Berikut adalah tahapan atau langkah-langkah dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Pendahuluan akan diawali dengan mencari dan mengumpulkan apa saja permasalahan yang akan dianalisa atau diteliti, sehingga akan menghasilkan beberapa rumusan masalah yang kemudian menjadi

⁵⁶ Junaedi, “ Living Qur’an: Sebuah Pendekatan”, 183.

acuan dalam pembentukan tema penelitian.

2. Tahap ke-dua yaitu pengembangan, setelah terbentuknya tema penelitian, selanjutnya peneliti melakukan pengembangan data yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa argumen, kajian pustaka atau buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian, dan mengatur tahap-tahap yang akan dilaksanakan selanjutnya.
3. Penelitian, setelah melalui tahap pengembangan, selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian yang sebenarnya dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mencari data yang valid mengenai jawaban atas permasalahan diatas. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data.
4. Selanjutnya penulisan laporan, setelah peneliti mendapatkan data yang valid, maka peneliti mulai melakukan penulisan hasil penelitian sekaligus menganalisa dan menyimpulkan data yang telah didapatkan sehingga menjadi laporan yang deskriptif.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Dinamika Kepemimpinan Kepala Daerah di Kabupaten Jember

1. Sejarah Kabupaten Jember

Jember merupakan sebuah daerah yang termasuk dalam wilayah provinsi Jawa Timur. Kegiatan pemerintahan di Kabupaten Jember bermula dari zaman kolonial Belanda yang dapat dilihat dari ketetapan *Staatsblad* 322 yang diterbitkan secara resmi pada 21 Agustus 1928 oleh G. R. Erdbrink yang merupakan seorang Sekretaris Umum Pemerintahan Hindia-Belanda. *Staatsblad* 322 berisi tentang keputusan pemerintah Hindia-Belanda yang mengatur kembali desentralisasi pemerintahan di wilayah Jawa Timur salah satunya menjadikan *Regenschap Djember* sebagai wilayah ketetapan hukum yang berdiri sendiri.⁵⁷

Staatsblad 322 mengatur bahwa *Regenschap* Djember dibagi ke dalam 7 distrik yaitu Jember, Arjasa, Rambipuji, Mayang, Tanggul, Puger dan Wuluhan dengan *regen* atau bupati sebagai kepala wilayah kabupaten. Selain itu pemerintah Hindia-Belanda membebaskan hutang-piutang yang ada sebelumnya beserta bunganya kepada pemerintah *Regenschap* Djember. *Staatsblad* 322 disahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Cipanas dengan putusan surat

⁵⁷ www.jember.go.id/selayang-pandang, diakses tanggal 10 Desember, baris 14-22

nomor: IX tanggal 9 Agustus 1928 dan mulai diberlakukan per tanggal 1 Januari 1929 di mana tanggal tersebut secara hukum diyakini sebagai hari berdirinya Kabupaten Jember⁵⁸

Kabupaten Jember sendiri berikutnya secara administratif mengalami beberapa perkembangan diantaranya wilayah distrik yang semula berupa 7 diubah menjadi 7 wilayah pembantu Bupati, 1 wilayah kota administratif dan 31 Kecamatan. Selanjutnya ketika diberlakukannya otonomi daerah sebagaimana tuntutan undang-undang nomor 22 tahun 1969 tentang pemerintahan daerah maka sejak tanggal 1 Januari 2001 Pemerintah Kota Jember juga telah melakukan penataan kelembagaan dan struktur organisasi termasuk dihapusnya kota administratif Jember, demikian pula lembaga pembantu bupati diubah menjadi kantor koordinasi camat.⁵⁹

Berikut adalah pemimpin Kabupaten Jember sejak awal ditetapkannya Kabupaten Jember dari masa ke masa.⁶⁰

1. Noto Hadinegoro 1929 – 1942
2. Boediardjo 1942 – 1943
3. R. Soedarman 1943 – 1947
4. Roekmoroto 1947 – 1950
5. R. Soekarto 1950 – 1957
6. R. Soedjarwo 1957 – 1959
7. Moh. Djojosoemardjo 1959 – 1961
8. R. Soedjarwo 1961 – 1964
9. R. Oetomo 1964 – 1967
10. Moh. Huseindipotruno 1967 – 1968

⁵⁸ *Ibid.*, baris 30

⁵⁹ *Ibid.*, baris 45

⁶⁰ *Ibid.*, baris 89

11. Abdul Hadi 1968 – 1979
12. Soepono 1979 – 1984
13. Soeryadi Setiawan 1984 – 1989
14. Priyanto Wibowo 1989 – 1994
15. Winarno 1994 – 1999
16. Samsul Hadi Siswoyo 2000 – Mei 2005
17. Sjahrazad Masdar Mei 2005 – 11 Agt 2005 (Pj. Bupati)
18. Ir. H. MZA. Djalal, MSi 11 Agt 2005 – 11 Agt 2010
19. Drs. Zarkasi, MSi 26 Agt – 25 Sept 2010 (Pj. Bupati)
20. Ir. H. MZA. Djalal, MSi 25 Sept – 9 Nov 2010
21. Drs. Zarkasi, MSi 10 Des 2010 – 8 Nov 2011
22. Ir. H. MZA. Djalal, MSi 8 November 2011 – 2015
23. Supaad, 28 September 2015 – 17 Februari 2016 (Pj. Bupati)
24. dr. Hj. Faida, MMR., 2016 – 17 Februari 2021

2. Kepemimpinan Perempuan di Jember

Kabupaten Jember setelah terbentuk melalui ketetapan Staatsblad nomor 322, menjadikan Bapak Noto Hadinegoro sebagai bupati pertama yang memimpin Kabupaten Jember. Selama itu pula dari tahun 1929 sampai tahun 2016, Kabupaten Jember dipimpin oleh kaum laki-laki. Namun pada tahun 2016, sejarah baru terbentuk dengan terpilihnya Bupati perempuan pertama Kabupaten Jember yaitu dr. Hj. Faida, MMR yang menjabat dari tahun 2016 sampai 2021.

Bu Faida sendiri memiliki latar belakang kesehatan. Menimba ilmu di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya dan lulus tahun 1994, Bu Faida mengawali perjalanan karir di dunia kedokteran dengan menjadi bagian dari rumah sakit Al Huda Banyuwangi milik dr. Musytahar Umar Thalib yang tidak lain adalah ayah kandung dari

Bu Faida. Setelah kurang lebih 1 dekade menjadi bagian dari RS Al Huda Banyuwangi, Bu Faida diamanahi untuk memimpin Rumah sakit Bina Sehat yang diresmikan pada 1995.⁶¹ Pada tahun 2009 ayahanda Bu Faida meninggal dunia, sehingga rumah sakit Al Huda dipegang oleh sang kakak dr. Asyhar. Namun dr. Asyhar juga meninggal pada bulan Desember di tahun yang sama. Kejadian tersebut membuat Bu Fada harus menangani 2 Rumah Sakit sekaligus yaitu Al Huda dan Bina Sehat dengan 700 lebih karyawan.⁶² Melihat perkembangan kedua rumah sakit yang begitu pesat menunjukkan bahwasannya jiwa kepemimpinan sudah nampak pada diri Bu Faida, karena tanpa adanya manajemen dan kepemimpinan yang baik dalam mengelola kedua rumah sakit, sangat mustahil bagi Bu Faida menjadikan Rumah Sakit Bina Sehat dan Al Huda berkembang pesat.

Bu Faida sendiri sebelum terjun langsung dalam kontestasi politik telah dikenal masyarakat Jember sebagai figur yang berjiwa sosial. Bu Faida dengan profesinya sebagai seorang dokter dan kepala rumah sakit kerap memberikan bantuan operasi gratis untuk kaum dhuafa, seperti operasi katarak, hernia, bibir sumbing, sehingga menjadikan Bu Faida memiliki personal branding yang baik di mata masyarakat Jember. Tidak heran jika Bu Faida dapat menarik simpatik masyarakat Jember dan memenangkan pemilihan umum tahun 2015 bersama KH. Abdul Muqiet, pimpinan pondok pesantren Al Fatah

⁶¹Maksum dkk, *Jejak Langkah Ksatria Airlangga*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), 24.

⁶²*Ibid.*, 25.

Kecamatan Silo yang mempunyai latar belakang Nahdliyin. Pasangan Faida-Muqiet diusung oleh 4 partai diantaranya PDIP, PAN, Nasdem dan Hanura. Seperti yang disampaikan ketua DPD PKS Jember tahun 2014-2020, Ahmad Rusdan, keterpilihan Bu Faida sebagai bupati perempuan pertama Jember dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Ada beberapa faktor yang membuat Bu Faida memenangkan kontestasi pada Pemilihan Umum Bupati Kabupaten Jember tahun 2015. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) Antitesa dari bupati sebelumnya yaitu Bapak Djalal. 2) Merupakan sosok perempuan pertama yang maju menjadi bupati Jember, sehingga masyarakat menaruh harapan baru. 3) Memiliki konsultan politik Polmark (Eep Saifullah Fatah) yang cukup kredibel. 4) Tim pemenangan di bawah berjalan dengan efektif. 5) Faktor wakil bupati Kyai Muqiet, mewakili kultur pesantren di masyarakat Jember. 6) Persiapan yang cukup panjang yaitu dari tahun 2013. 7) Mengedepankan program kesehatan seperti: gerakan cuci tangan dan operasi gratis⁶³

Bu Faida dan Kyai Muqiet menawarkan 22 janji kampanye kepada masyarakat Jember. Adapun janji kampanye Bu Faida dan Kyai Muqiet adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. Meningkatkan kualitas infrastruktur dengan melakukan pengaspalan jalan hingga ke pelosok, membangun dan memperbaiki jembatan, drainase dan irigasi.
- b. Mengembangkan warung berjaringan merevitalisasi pasar tradisional dan menata pedagang kaki lima untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan.

⁶³ Wawancara online dengan Ahmad Rusdan. Ketua DPD PKS Jember Th 2014-2020. Jember, 22 Februari 2021.

⁶⁴ <https://www.facebook.com/dr.faida> diakses pada tanggal 7 November 2021.

- c. Memberikan modal bantuan usaha, teknologi dan pemasaran untuk petani, peternak, nelayan, UMKM dan Koperasi.
- d. Membangun kedaulatan pangan melalui penyediaan pengairan, penyediaan pupuk tepat waktu dan optimalisasi lahan pertanian.
- e. Menata dan merevitalisasi industri tembakau dengan meningkatkan produktivitas sektor tembakau untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan buruh tembakau.
- f. Meningkatkan potensi sumberdaya kelautan dan meningkatkan perlindungan bagi masyarakat pesisir antara lain dengan memberikan asuransi kerja bagi nelayan.
- g. Memberikan layanan kesehatan gratis untuk semua dan melakukan operasi gratis untuk dhuafa.
- h. Membangun dan merevitalisasi berbagai fasilitas dan pusat layanan kesehatan yang mendekat ke masyarakat antara lain: revitalisasi puskesmas, menyediakan 3 dokter di setiap puskesmas dan ambulan di setiap desa
- i. Membangun layanan usaha dan layanan publik satu pintu yang transparan dan efisien untuk mendorong laju perekonomian dan investasi daerah serta memperluas lapangan kerja.
- j. Mereformasi birokrasi untuk mempermudah dan mempercepat layanan -layanan bagi warga, membangun sistem anti korupsi dan meningkatkan kesejahteraan pegawai honorer dan PNS.

- k. Memperkuat kelembagaan desa dalam rangka meningkatkan ketertiban dan kesejahteraan masyarakat, antara lain melalui program satu desa satu dosen, mencairkan dana desa tepat waktu, dan menyegerakan pelaksanaan UU Desa dengan menerbitkan peraturan daerah dan peraturan bupati.
- l. Meningkatkan bantuan atau honor ketua RT dan RW
- m. Mengembangkan industri kreatif dan pariwisata untuk menjadikan Jember sebagai salah satu kota wisata utama.
- n. Merintis dan mengembangkan bandara Jember menjadi bandara komersial.
- o. Mengembangkan kegiatan olahraga, kesenian, kebudayaan, kepemudaan berbasis taman – taman publik.
- p. Menjadikan Jember sebagai bumi sholawat yang ramah lingkungan, ramah warga berkebutuhan khusus, rumah ibu dan anak serta ramah kelompok minoritas.
- q. Sekolah gratis hingga tingkat SMA/ SMK
- r. Memberikan 5000 beasiswa perguruan tinggi bagi siswa berprestasi.
- s. Meningkatkan mutu pendidikan diniyah atau madrasah dan pondok pesantren serta memperkuat jaringan masjid dan pondok pesantren sebagai pusat informasi dan pendidikan publik.
- t. Meningkatkan sebesar 3 kali lipat honor guru mengaji dan meningkatkan bantuan untuk guru PAUD.

- u. Menjadikan Jember sebagai pusat embarkasi haji wilayah Jawa Timur.
- v. Memberikan asuransi bagi khatib dan guru mengaji.

Selama masa jabatan dari tahun 2016-2021, Bu Faida melalui aturan bupati konsen untuk mengejar ketercapaian Sustainable Development Goals (SDGs) yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah dan masyarakat. Menurut Kepala Bidang Sosial Budaya Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten (BAPPEKAB) Jember, Andri Purnomo, Pemerintah Kabupaten Jember telah memiliki Rencana Aksi Daerah (RAD) yang merupakan hasil dari kolaborasi dengan masyarakat. Bupati Faida membuka ruang dialog yang melibatkan perguruan tinggi, pesantren dalam mengejar ketercapaian SDGs. Karena selain RAD, Sumber Daya Manusia juga menjadi faktor keberhasilan pencapaian target SDGs.⁶⁵

3. Biografi Narasumber Penelitian

Narasumber pertama adalah Ustadz Faishal Nashar bin Madi riwayat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah di Jember kemudian dilanjutkan jenjang setara SMP-SMA di Gontor kemudian dilanjutkan sarjana S1 di IAIN jember dan melanjutkan kuliah S2 di Universitas Internasional, Kuala Lumpur Malaysia. Pengalaman organisasi Ustadz Faishal Nashar ketika saat menjadi mahasiswa yaitu ketua HMI IAIN Jember, Wakil MUI (Majelis Ulama Indonesia)

⁶⁵ Suradiredja dkk, *Perempuan di Singasana Laki-laki: Atlas Pemimpin Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 174-175.

Jember sampai sekarang, Wakil FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Jember, Ketua al-Irsyad Nasional (2017-2022). Ustadz Faishal Nashar sendiri yang telah mendirikan Ormas al-Irsyad di Jember tahun 1986 M dan beliau sendiri yang menjadi ketua pada saat itu. namun pada tahun 1993-2005 ustadz Faishal melepas jabatan tersebut dikarenakan pergi ke Malaysia dan kemudian beliau menjabat kembali sampai sekarang. Jabatan profesi Ustadz Faishal Nashar pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Diniyyah Gontor (1986-1992 M). Kepala SMA Muhammadiyah Rambipuji (1987-1990 M), kemudian pernah menjabat sebagai guru MAN-PK Jember, Kaprodi tafsir hadist IAIN Jember (2005-2008 M), WAREK 3 IAIN Jember (2008-2013 M), Kaprodi PBA Pasca Sarjana IAIN Jember.⁶⁶

Narasumber kedua adalah KH. Kusno, S.Pd., M.Pd.I., ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Jember dan juga pendiri serta pengasuh LKSA Panti Asuhan Nurul Husna Jember. Muhammadiyah sendiri merupakan salah satu *ormas* islam terbesar di Indonesia. Sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, kegiatan sehari-hari Ustadz Kusno tidak lepas dari dakwah kepada masyarakat sekitar khususnya masyarakat Kota Jember, salah satunya aktif memberikan kajian di berbagai tempat, baik untuk internal anggota Muhammadiyah maupun masyarakat pada umumnya. Dengan penyampaian yang lugas serta pembawaan yang humoris, menjadikan

⁶⁶ Data Dokumentasi Narasumber.

setiap kajian yang Ustadz Kusno sampaikan disukai dan dapat diterima oleh masyarakat.⁶⁷

Ustadz Kusno juga aktif di berbagai macam organisasi sejak masih di bangku sekolah hingga sekarang. Adapun organisasi yang pernah beliau ikuti antara lain Remaja Masjid, OSIS, HMI, IMM, PII, Dewan Dakwah dan Muhammadiyah. Saat ini Ustadz Kusno menjabat sebagai anggota MUI Jember dan Kepala KUA Kecamatan Rambipuji.⁶⁸

Narasumber ketiga yaitu Drs. Ali Fauzi, merupakan salah satu Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jember. Drs. Ali Fauzi juga sempat mengabdikan diri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah selama empat tahun, dan juga merintis berdirinya Pondok Pesantren Sunan Drajat.⁶⁹

Tahun 1978-1980 Drs. Ali Fauzi menjabat sebagai sekretaris IPM Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jember. Kemudian tahun 1980-1982 aktif di kepengurusan Pemuda Muhammadiyah. Drs. Ali Fauzi juga diamanahi menjadi Ketua Majelis Tarjih Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jember sampai tahun 1985. Tahun 1990 menjadi sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah selama 3 periode.⁷⁰

Narasumber keempat adalah KH. Syarkawi Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kaliwates Jember.

⁶⁷ Wawancara Ustadz Kusno, Jember, 02 Desember 2020.

⁶⁸ *Ibid.*, 2020.

⁶⁹ Wawancara Ustadz Ali Fauzi, Jember, 02 Desember 2020.

⁷⁰ *Ibid.*, 2020.

KH Syarkawi sangat lekat dengan kehidupan pesantren. Mengawali pendidikan di MIMA Condro Kaliwates Jember dan Sekolah Menengah Islam Jember Talangsari. Setelah lulus, KH. Syarkawi *nyantri* di KH. Abdul Hamid pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan.

Narasumber kelima yaitu ketua MUI Jember Dr. KH. Abdul Harris, M. Ag pada masa khidmah 2021-2026. Beliau juga pengasuh pondok Al-Bidayah Tegal Besar, Kaliwates Jember. Sedangkan di Nahdhatul Ulama pernah menjabat sebagai Wakil syuriah PCNU Jember yang berperan mendampingi ASWAJA Center Jember.

Narasumber keenam adalah Dr. H. Sukarno M, Si. Dosen sosial UIN KHAS Jember, juga menjadi wakil ketua Muhammadiyah bagian kepemudaan dan kebencanaan. Termasuk juga anggota MUI Jember.

Narasumber ketujuh yaitu Dr. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M. Ag lahir di Kebumen pada tanggal 10 Maret 1973. Beliau sebagai Sekretaris Majelis Tarjih dan Tajdid PDM Jember pada periode 2002-2005, Koordinator Lembaga Informasi dan Pustaka PDM Jember periode 2008-2010, Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PDM Jember Periode 2010-2015 dan periode 2015- 2020.

Narasumber ke delapan yaitu ketua PC Muslimat NU Jember (2015-2022), Ibu Emi Kusminarni. Selain menjabat sebagai ketua PC Muslimat NU Jember beliau menjadi Ketua 4 Tim Penggerak PKK Kabupaten Jember. Beliau juga merupakan Ketua Komisi Perempuan,

Remaja dan Keluarga MUI Kabupaten Jember (2021-2026) dan diaamanahi juga sebagai Dewan Pakar Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember (2021-2026).

Narasumber ke Sembilan, Dr, Fathiyaturrahmah, M.Ag., lahir di Yogyakarta 8 Agustus 1975. Ibu Fathiyah aktif sebagai anggota Majelis Tabligh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Jember 2015-2020, merupakan anggota Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga MUI kabupaten Jember periode 2016-2020, sekarang beliau menjabat sebagai Sekretaris Komisi Perempuan, remaja dan Keluarga MUI Kabupaten Jember (2021-2026). Beliau juga pernah dipercaya menjadi Ketua Pusat Studi Gender STAIN Jember pada periode 2010-2015.

Narasumber ke sepuluh, Ahmad Rusdan. Ketua DPD PKS Jember Th 2014-2020.

B. Paparan Data dan Analisis

1. Pandangan Ulama Jember terhadap Konsep Kepemimpinan dalam Surah an-Nisa ayat 34

Kepemimpinan yang dilakukan oleh perempuan pada abad ke-21 semakin mengalami perkembangan. Banyak para perempuan yang telah mengisi pos-pos penting dalam tonggak kepemimpinan di berbagai lini kehidupan. Namun masih ada perdebatan tentang boleh tidaknya perempuan menjadi seorang pemimpin. Salah satu yang menjadi landasan bahwasannya seorang perempuan tidak dapat

menjadi pemimpin adalah qur'an surah an-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْعَمُوا مِنْ
 أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ الْيَتِيمَ الَّذِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ
 فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
 سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang salehah adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusuhkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.

Surah an-Nisa ayat 34 ini sering digunakan sebagai pembenaran untuk tidak memperbolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin.⁷¹ Sumber penolakan bagi kepemimpinan perempuan biasanya terjadi lantaran kebudayaan masyarakat yang sudah ada, yang kemudian dikaitkan dengan unsur agama. Penolakan umumnya dilakukan oleh masyarakat tradisional. Biasanya jika ada seorang pemimpin perempuan yang mengalami masalah pada kepemimpinannya, anggapan yang mendasari sebab kesalahan dari pemimpin perempuan adalah masalah gender.⁷² Kebanyakan masyarakat muslim mengatakan posisi laki-laki ada di atas

⁷¹ Jaya, At-Tanzir: Jurnal Prdi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol.11 No.2, 2020, 260.

⁷² Budiman dkk, *Kepemimpinan Islam: Teori dan Alikasi*, (Edu Publisher, 2021), 60.

perempuan. Makna qawwam diartikan sebagai pemimpin bahkan penguasa oleh kebanyakan ulama sehingga dari pengertian tersebut anggapan mengenai kelebihan laki-laki terhadap perempuan muncul yang ujungnya anggapan mengenai keunggulan laki-laki diterima sebagai ajaran yang benar dalam agama Islam.⁷³

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyampaikan hadits Riwayat Imam Bukhori terkait kepemimpinan yang ada di dalam surah an-Nisa yang berbunyi

“Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka.” (H.R. Al-Bukhari).⁷⁴

Hadits ini seolah menegaskan bahwasannya seorang pemimpin haruslah laki-laki. Namun sebab munculnya hadits ini yaitu ketika Nabi Muhammad mendengar kabar bahwasannya akan ada pergantian kepemimpinan di Negeri Persia yang mana calon pemimpinnya adalah seorang wanita bernama Bauran binti Syairawaih bin Kisra untuk menggantikan Raja Yazdarid III bergelar Kisra yang telah wafat. Sementara Bauran sendiri dikenal lemah untuk memegang tampuk kepemimpinan. Selain itu derajat perempuan juga masih dianggap buruk. Ini menjadi wajar jika Nabi Muhammad mengatakan tidak akan sejahtera sebuah bangsa jika menyerahkan kepemimpinan

⁷³ Djohan Efendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Indonesia: Penerbit Buku Kompas, 2010).

⁷⁴ Abdullah Bin Muhammad bin Ishaq Al-Syeikh “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2”. 2001, 297.

kepada perempuan melihat calon pemimpin perempuan tersebut tidak memiliki kemampuan.⁷⁵

Penggunaan hadis “*lan yufliha qawm wallaw amraham imra’at*” sebagai argumen larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin, apabila dilihat dari kaca mata ushul fiqh, belum tentu tepat, sebab hadis ini diawali dengan huruf “*lan*” yang menurut ulama’ ushul justru tidak berarti *ta’bid* (meniadakan untuk selama-lamanya) dan tidak berfungsi sebagai *ta’kid* (memperkokoh *nafy*). Selain itu, redaksi hadis tersebut merupakan *kalam khabar* (berita) dan bukan *kalam talab* (instruktif) yang dengan sendirinya tidak bermakna keharusan untuk menjalankannya. Pemaknaan hadis yang bersifat berita itu, harus dikaitkan dengan *sabab al-wurud* (hal-hal yang melatar belakangi munculnya hadis).⁷⁶

KH. Kusno memaparkan makna kepemimpinan dalam konsep *qawwam* memiliki arti yang lebih sempit. Hemat penulis, makna sempit yang dimaksud oleh KH. Kusno sejalan dengan yang dimaksud oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya yang menyatakan kepemimpinan dalam konsep *qawwam* adalah kepemimpinan yang dilakukan di dalam lingkup rumah tangga.

Nah problemnya adalah apakah kemudian makna pemimpin itu disempitkan menjadi *al-Qowwam*, seperti yang disebutkan dalam surah an-Nisa ayat 34. *al-Qowwam* yang berasal dari kata *qoma* yaitu menegakkan, dan itu kemudian secara umum

⁷⁵ <https://syariah.iainkediri.ac.id/memaknai-kembali-hadis-lan-yuflih-qawm-wallaw-amraham-imraat-pada-kontek-kepemimpinan-perempuan/>. Khamim. diakses pada 13 Mei 2022

⁷⁶ Ibid 47

dimaknai sebagai kepemimpinan juga. Jadi laki-laki itu adalah *qowwam*, tiang-tiang, penegak-penegak atas wanita-wanita. Nah itu kemudian dimaknai sebagai pemimpin.⁷⁷

Menurut Quraisy Shihab dalam QS. an-Nisa telah disinggung terkait fungsi dan kewajiban setiap jenis kelamin, hingga latar belakang perbedaan dengan menjelaskan setiap laki-laki adalah *qowwamun*, yaitu pemimpin atas para wanita sekaligus penanggung jawab.⁷⁸

Ar-Rijal merupakan bentuk jamak dari kata *rajul* yang dapat diartikan dengan lelaki, namun tidak selalu menggunakan arti tersebut dalam al-Qur'an. Mayoritas ulama mengartikan kata *ar-rijal* dalam surah an-Nisa ayat 34 bukan lelaki secara umum, melainkan para suami, karena konsideran dari makna *ar-rijal* ditekankan pada lanjutan ayat yang berbunyi *karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta mereka*, yakni untuk istri-istri mereka. tetapi kemudian Quraisy Shihab menemukan Muhammad Thahir Ibn Asyur dalam tafsirnya mengemukakan satu pendapat yang perlu dipertimbangkan bahwa *ar-rijal* tidak digunakan oleh bahasa Arab, bahkan bahasa al-Qur'an dalam arti suami. Berbeda dengan kata *an-Nisa* atau *Imra'ah* yang digunakan untuk makna istri. Jadi penggalan awal ayat di atas berbicara secara umum tentang pria dan wanita, dan berfungsi sebagai pendahuluan bagi penggalan ayat kedua yaitu tentang sikap dan sifat istri-istri yang shalehah.

⁷⁷ Wawancara Ustadz Kusno, Jember, 02 Desember 2020.

⁷⁸ Hal 421

Imam Asy-Sya'rawi mendapatkan pertanyaan bagaimana tanggapan terkait beberapa wanita yang tidak suka dengan al-Qawwamah yang telah diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada kaum laki-laki. Imam Asy-Sya'rawi menjawab bahwasannya kepemimpinan sendiri merupakan *taklif* atau beban yang harus dipikul oleh laki-laki. Namun bukan berarti pengutamaan laki-laki terhadap perempuan untuk memegang tongkat kepemimpinan seperti anggapan sebagian orang. Jikalau Allah *subhanahu wa ta'ala* menghendaki bahwasannya pemimpin harus laki-laki maka bunyi dari ayat tersebut adalah *Kaum laki-laki adalah pemimpin wanita, oleh karena Allah telah melebihkan laki-laki atas perempuan.*⁷⁹

Pendapat tentang kelebihan laki-laki pada surah an-Nisa ayat 34 sejatinya menjadi bukti bahwa dalam kenyataan sejarah kehidupan perempuan pada zaman dulu mewajibkan agar selalu berada di rumah untuk mengerjakan pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki memiliki kedudukan setingkat lebih tinggi karena dapat memberi nafkah dan membelanjakannya untuk perempuan. Ini menandakan bahwa konsep laki-laki adalah pemimpin perempuan karena memiliki kelebihan pada surah an-Nisa ayat 34 bersifat kontekstual bukan normatif.⁸⁰

⁷⁹ Asy-Syarawi, *Suami Isteri Berkarakter Surga*, (Pustaka Al-Kausar, 2007), 26.

⁸⁰ Afifah, *Islam, Kepemimpinan, Perempuan dan Seksualitas*, (Indonesia: Yayasan Pustaka Obor, 2017), 6.

Ustadz Faisal Nasar menceritakan kisahnya tentang perbedaan kebudayaan yang terjadi antara di Indonesia dengan di negara-negara di Timur Tengah.

Ayat ini dengan tatanan sosial Arab jaman dahulu perempuan memang tidak ada yang diluar, namun ada beberapa shahabiyah-shahabiyah menjadi ilmuwan. Tatanan sosial orang Arab bahwa perempuan itu banyak dirumah. Saya pernah perjalanan ke Yaman. Di Yaman masih memegang tradisi. Jadi waktu saya jalan kaki berpapasan dengan perempuan. Perempuan itu kemudian minggir dan akan melanjutkan ketika saya selesai berjalan. Itu merupakan salah satu penghormatan untuk perempuan. Dan ketika saya di dalam mobil berenam dengan sepupu saya, anak paman kita ada disini. Kemudian saya menimpali bahwa namanya aisyah bukan? kemudian saya ditegur menyebut nama wanita dengan nama terang itu merupakan aib. Kalau menyebar nama dengan orang lain semua tahu bagaimana? kalau didepan orang banyak itu tidak boleh. Budaya di sana itu perempuan dan laki-laki dipisah atau memakai tabir. Kecuali jika bertujuan untuk melamar. *Al imamah udmah, al imamah sugra*. Kalau sebatas profesi atau menteri kepemimpinan yang dilakukan perempuan itu merupakan keahlian. Bagi saya pribadi menurut saya masih bisa terima. Anda spesialis dokter kemudian memanager rumah sakit itu termasuk keahlian. Tetapi jika Kepemimpinan tertinggi dalam suatu negara itu jika dipimpin perempuan saya menolak karena bagaimanapun mesti ada kekurangan, keterbatasan wanita itu ada kodratnya. Wanita lebih memiliki tingkat perasaan yang tinggi, emosional. Qodrat dari wanita ini tidak cocok untuk menjadi pemimpin perempuan namun jika berbicara keahlian atau spesialisasi seperti menteri atau pemimpin rumah sakit tidak mengapa. Namun banyak perdebatan tentang hal ini, mungkin menurut yang lain pemikiran saya masih konservatif. Jadi sulit akan muncul presiden wanita di Yaman, Abu Dhabi, teluk apalagi di negara Arab Saudi. Sekarang wanita memiliki kelonggaran di Arab Saudi, menyetir itu diperbolehkan dahulu tidak diperbolehkan. karena wanita keluar rumah itu harus ada mahramnya. Karena memahami hadist saat itu rawan wanita keluar apalagi dalam padang pasir. Aisyah saja difitnah. Fitnahnya tinggi karena itu perlu mahram. Tapi ada penjelasan Yusuf Qardhawi bahwa saat ini perkembangannya ada rasa aman. Bisa wanita bepergian tanpa mahram seperti pergi haji, umrah asalkan bergelombang

dengan kelompoknya. Alasannya kalau sekarang bisa keluar karena alasannya masih aman. Hal-hal itu saya lebih setuju, walaupun ada hadist yang melarang karena pada masa itu memang dirasa kurang aman. Bisa saja hadist tersebut berlaku di masa ini jika semisal terjadi atau musim penculikan wanita, bisa menjadi haram kalau tidak aman. Jadi kalau kepemimpinan puncak itu sangat strategis, dan sangat sensitif. Kalau pimpinan itu emosional umatnya kasihan.⁸¹

Pendapat Ustadz Faishal Nasar tersebut menunjukkan bahwa makna kontekstual yang dimaksud dari tafsir surah an-Nisa ayat 34 adalah hukum atau aturan terkait kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan tidak dapat dipukul rata di setiap wilayah. Penerapan hukum di daerah Timur Tengan dengan di Indonesia tidak bisa disamakan karena terdapat faktor sosial budaya yang mengikuti. Kemudian kondisi pada zaman dahulu pun juga berbeda dengan kondisi pada masa kini. Ustadz Ali menyampaikan bahwa kepemimpinan di Indonesia dan arab saudi berbeda karena pemimpin di Arab Saudi juga merangkap sekaligus sebagai imam.

Ini kan mungkin terkait kepemimpinan di politik. Karena politik kita dengan politik islam di zaman Rasulullah tidak sama, karena itu antara laki-laki dengan perempuan tidak ada masalah. Rasulullah itu kan memimpin negara dan agama. Karena dia figurnya satu, pemimpin pemerintahan dan agama itu satu, sehingga namanya imamah itu kemudian ya laki-laki. Karena apa? Laki-laki itu jika zaman Rasulullah ketika mengimami shalat ya Rasulullah, tidak pernah yang lain, baik di masjid Madinah atau masjid resmi yang didirikan negara. Karena itu harus laki-laki. Kalau perempuan dalam keadaan normal itu ada menstruasi, sehingga tidak bisa mengimami. Itu spiritual yang bersifat agama. Nah itu zaman Rasulullah itu satu pemimpin agama, pemimpin negara itu satu figur. Karena itu kemudian ada ayat dalam surah An-Nisa itu tadi,

⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Faisol, Kaliwates, 18 Januari 2021

الرِّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ...⁸²

tetapi tidak sampai di situ, ada lanjutannya

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ...⁸²

Jadi rijal itu adalah *qowwamun*, penegak-penegak Wanita, pemimpin-pemimpin Wanita *bimaa faddzallah*, karena diberi kelebihan oleh Allah swt. Perempuan juga diberikan kelebihan oleh Allah swt, tetapi untuk memimpin agama itu laki-laki.⁸²

Surah an-Nisa ayat 34 tidak langsung datang memberikan perintah dengan mengatakan untuk kaum laki-laki jadilah kamu pemimpin atau untuk kaum perempuan jadilah kamu yang dipimpin (menerima pimpinan) yang diterangkan dahulu adalah kenyataan tidak pun ada perintah. Namun memang kenyataanlah bahwa laki-laki yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datanglah perintah perempuan untuk memimpin laki-laki tidaklah bisa perintah itu berjalan, dikarenakan tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Diterangkan sebab utama dalam ayat adalah karena Allah SWT telah melebihkan sebagian mereka yaitu mereka laki-laki atas yang sebahagian (perempuan), lebih dalam tenaga, lebih dalam kecerdasan, sebab itu lebih pula dalam tanggung jawab. Mungkin sesekali kedatangan lelaki tidak cerdas dan perempuan cerdas, sehingga terbalik perempuanlah yang memimpin. Karena kejadian seorang perempuan yang memimpin itu jarang terjadi maka tidak dijadikan hal yang jarang terjadi sebagai dalil hukum utama.

⁸² Wawancara dengan Ustadz Ali, Jember, 02 Desember 2020

Pendapat KH. Kusno sejalan dengan tafsir yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb, bahwasannya Allah menciptakan laki laki dan perempuan dengan kelebihanannya masing-masing untuk mengemban tugas yang memiliki tujuan sama yaitu membangun alam dunia namun dengan fokus tugas yang sesuai dengan fitrahnya.

Ulama moderat juga banyak yang memperbolehkan wanita menjadi seorang pemimpin di ranah politik. Landasan ulama moderat memperbolehkan perempuan menjadi seorang pemimpin yaitu melihat figur 'Aisyah r.a. yang mana 'Aisyah pernah menjadi panglima perang bersama Zubair dan Thalhah.⁸³

2. Pandangan Ulama Jember tentang Kepemimpinan Perempuan di Kabupaten Jember

Peneliti akan mengkaitkan hasil dari pemaparan narasumber serta data skunder dari kitab tafsir dan beberapa referensi dengan pembahasan pada sub bab ini. Pembahasan pada sub bab ini juga menggunakan sumber data skunder yaitu ayat lain yang menjelaskan tentang makna kepemimpinan untuk memperkuat data penelitian. Peneliti dalam pembahasan bagian ini akan mencoba mencari tahu bagaimana pandangan Ulama Jember dari beberapa ayat al-Qur'an yang membahas makna kepemimpinan. Selanjutnya peneliti

⁸³ Kepemimpinan Islam: Teori dan Aplikasi. N. p., Edu Publisher, 2021, h60.

mengkaitkan dengan bagaimana pandangan Ulama Jember terhadap kepemimpinan perempuan di Jember.

Kabupaten Jember pada tahun 2016 melalui pemilihan umum kepala daerah, menetapkan Bu Faida dan Kyai Muqiet sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Jember. Menarik untuk disimak, bahwa Bu Faida adalah Bupati perempuan pertama yang memimpin Kabupaten Jember sejak pertama kali Kabupaten Jember terbentuk. Bagi masyarakat Jember tentunya ini adalah sebuah momen yang bersejarah.

Terpilihnya Bu Faida sebagai Bupati perempuan pertama Kabupaten Jember membuat peneliti tertarik untuk membahas permasalahan gender di dalam dunia kepemimpinan perempuan. Karena seperti yang sudah dijabarkan dalam pendahuluan, bahwasannya jika berbicara masalah kepemimpinan perempuan akan ada dualisme perbedaan pandangan, di mana satu pihak menyatakan bahwasannya perempuan tidak bisa berperan sebagai pemimpin, dikarenakan masih ada laki-laki yang lebih berhak. Sedangkan pihak lainnya ada yang memperbolehkan atas dasar kesetaraan gender ataupun tidak adanya dalil yang menjelaskan secara jelas bahwasannya perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin.

Hal yang menarik selanjutnya adalah bahwa terpilihnya Bu Faida sebagai pemimpin perempuan pertama Kabupaten Jember, didampingi oleh seorang yang berasal dari kalangan ulama, yaitu Kyai

Muqiet yang merupakan salah satu ulama Nadlatul Ulama di Kabupaten Jember. Keadaan ini menjadi menarik karena menurut peneliti adanya dualisme perbedaan pandangan terkait kepemimpinan perempuan banyak dilatar belakangi oleh unsur agama, dalam hal ini yang sering digunakan dalam perdebatan boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin yaitu qur'an surah an-Nisa ayat 34. Terpilihnya Kyai Muqiet sebagai pendamping atau wakil Bupati Jember seolah menjadi kontradiksi bagi kalangan yang menyatakan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Padahal seorang ulama sejatinya cenderung lebih faham akan fiqih keislaman termasuk dalam hal kepemimpinan perempuan.

Kata kepemimpinan dalam al-Qur'an terdapat empat kata yaitu *khalifah, imam, wali dan ulul amri*. Makna khalifah dalam konteks bahasa menunjukkan pada makna kepemimpinan dalam artian orang yang mengatur dan menegakkan hukum.⁸⁴ Pengertian ini diperkuat dengan pernyataan ibu Fathiyah sebagai pemimpin kelompok Aisyiah dalam organisasi masyarakat Muhammadiyah.

Seseorang yang bisa memanager atau mengatur serta merencanakan, lalu melaksanakan apa yang direncanakan yang dilaksanakan kemudian di kontrol sehingga ada evaluasi. Melihat kepemimpinan dalam agama kita bahwa setiap orang adalah pemimpin. Pemimpin untuk dirinya sendiri, yang kedua pemimpin yang menjadi tanggung jawab apa yang menjadi perannya. Sebagaimana seorang ibu yang medidik anak-anaknya. Dijelaskan dalam sebuah hadist, *kullukum ro'in wa kullukum mas'ulun 'arro'iyatihi* dijelaskan bahwa perempuan

⁸⁴ Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an*, (Pontianak: Ayunida, 2018), 7.

menjadi pemimpin untuk anak-anaknya, laki-laki menjadi pemimpin untuk dirinya dan keluarganya namun di dalam sejarah Rasulullah memberikan perhatian yang sama sebetulnya kepada laki-laki dan perempuan.⁸⁵

Agama masih menjadi bagian dari identitas yang ditonjolkan untuk memperoleh atau membentuk kekuasaan. Khususnya di Indonesia yang menjunjung tinggi agama sebagaimana disebutkan dalam Pancasila sila pertama. Sebagai Negara yang mayoritas penduduknya Islam otomatis Al-Qur'an menjadi kitab suci yang paling berpengaruh. Al-Qur'an juga bicara tentang pemimpin dan kepemimpinan yang mana dapat ditemukan dalam berbagai surat didalamnya, salah satunya yakni dalam Surah Al-Anbiya': 72-73 yang artinya:

“Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Yakub, sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang shalih. Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.”

Adapun peneliti memilih beberapa narasumber untuk memberikan pandangan terkait konsep kepemimpinan menurut syaria'at.

Ustadz Faishal Nashar mengacu pada surah al-Baqarah ayat 30
Terkait makna kepemimpinan yang berbunyi:

وَأَذَقْنَا لِرَبُّكَ رُتْبَكَ لِّلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Fathiyah, Kaliwates, 3 Februari 2022.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."

Kepemimpinan secara umum sebagaimana firman Allah yaitu *Inni jailun fill ardhi kholifah*. Allah menciptakan bumi ini ada manajernya yang mewakili Allah untuk mengatur. Bukan merupakan sistem politik, namun secara umum manusia adalah *khalifah fil ard*. Kholifah itu dalam arti orang mewakili Allah untuk mengatur dan menjaga bumi. Kepentingannya adalah tertata bumi ini agar tidak terjadi kerusakan. Kalau tidak ada yang menata akan terjadi benturan-benturan seperti lingkungan melemah, tidak adanya keadilan dan sebagainya. Itu kepemimpinan dalam arti luas.⁸⁶

KH. Kusno membagi kepemimpinan menjadi beberapa konsep.

Ada kepemimpinan dalam konsep ro'in yang disandarkan dari hadits Ibnu Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi.

وعن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كُلكم راعٍ وكُلكم مسئولٌ عن رعيته، والأمير راعٍ، والرجل راعٍ على أهل بيته، والمرأة راعيةٌ على بيت زوجها وولده، فكلكم راعٍ وكلكم مسئولٌ عن رعيته. (متفق عليه).

Dari Ibn Umar ra. Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seseorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian". (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁷

Kullukum ro'in, wa kullukum mas ulun 'aro'iyatihi. Berdasarkan pada riwayat ini, setiap kalian adalah ro'in yang

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Faisol, Kaliwates, 18 Januari 2021.

⁸⁷ <https://diangpedia.blogspot.com/2021/03/kullukum-rain-wa-kullukum.html>. Diakses tanggal 20 Desember 2021.

sering diterjemahkan pemimpin. Dalam pengertian bahwa *ro'in* itu adalah pengembala, penjaga, pelayan. Jadi kalau melihat dari sisi teks riwayat hadits tersebut, setiap kalian adalah pemimpin, pelayan, pemelihara, dan akan diminta sejauh mana pemeliharaan, pelayanan yang kamu lakukan itu dipertanggungjawabkan. Maka muncul, pemimpin itu adalah *khadimmul ummah*. Jadi menjadi pelayan dari pada ummat. Itu adalah makna dasar ketika kita mengambil bahwa kepemimpinan itu adalah *ri'ayah*. *Ri'ayah* adalah perawatan, pemeliharaan supaya kehidupan ini berada pada ketentuan yang telah diberlakukan. Itu namanya kepemimpinan dalam pengertian *ro'in*.⁸⁸

Kedua, kepemimpinan menurut KH. Kusno adalah kepemimpinan dalam konsep khalifah. Senada dengan ustadz Faisal Nashar, dalil yang digunakan oleh KH. Kusno adalah surah al-Baqarah ayat 30.

Jika kepemimpinan dalam pengertian *khalifah* itu lain lagi. Ketika Allah swt mengatakan dalam surah al-Baqarah ayat 30: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*". *Khalifah* pada ayat tersebut adalah orang yang ditunjuk, yang diangkat oleh Allah swt, untuk menjalankan tugas tanggungjawab seperti yang sudah ditentukan di dalam norma ketetapan-Nya. Jadi jika berbicara tentang khalifah, pemimpin sebagai *khalifah* itu adalah mandataris atau penerima mandat dari kekuasaan di atasnya. Yang Maha Menguasai itu Allah swt, karena itu kepemimpinan secara universal adalah mandat Allah swt kepada setiap manusia. Jadi tidak ada perbedaan apakah dia laki-laki atau perempuan. Amanah *khalifah* itu sama, yaitu untuk merealisasi, mewujudkan terhadap hukum hukum Allah swt, sehingga menjamin ketertiban, kerukunan, keselarasan dan keserasian hidup, baik sesama manusia maupun antar semesta.⁸⁹

Kyai Syarkawi juga menjelaskan makna kepemimpinan dalam konsep khalifah. Inti dari kepemimpinan dalam konsep khalifah yang

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Kusno, Jember, 02 Desember 2020

⁸⁹ Ibid

disampaikan oleh Kyai Syarkawi juga sama dengan apa yang disampaikan oleh KH. Kusno dan Ustadz Nasar.

Khalifah yaitu dia yang menjalankan apa yang ada di bumi ini, bukan Allah. Nabi Adam dijadikan di bumi ini khalifah, orang yang mengelola bumi ini adalah Nabi Adam dan anak turunnya. Bukan Allah *subhanahu wa ta'ala* lagi. Bumi sudah dipasrahkan kepada manusia. Ada yang pertanian, pertambangan, perikanan dan lain-lain. Jadi khalifah itu maknanya pengelola bumi dan isinya. Apa yang terjadi? Jadi kalau manusia mengelola bumi manfaatnya untuk manusia sendiri. Ada pertambangan, akhirnya ada menteri pertambangan, ada menteri perkebunan. Akhirnya dari menteri itu nanti bisa makan semua. Ada menteri perikanan, mengurus ikan.⁹⁰

Penjelasan dari KH Kusno menyatakan bahwa kepemimpinan dalam konsep *qawwam* bersinggungan dengan konsep *khalifah* dan *ra'in* di mana konsep *khalifah* dan *ra'in* tidak memandang *gender*. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Bahkan menurut KH. Kusno perempuan lebih mempunyai insting memimpin. Akan tetapi dalam konsep *qawwam* pemimpin laki-laki menjadi prioritas. Jika tidak ada laki laki yang mampu maka perempuan bisa mengambil alih tongkat kepemimpinan.

Jika dilihat makna pemimpin yang *qowwam* ini mungkin adalah perpaduan antara *khalifah* dengan *ri'ayah* pada konsep *ra'in*. Kenapa demikian? Karena tanggung jawab kemanusiaan itu tidak hanya dibebankan kepada laki-laki atau perempuan. Tetapi kenyataannya fokus antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berbeda antara satu dengan yang lain. Walaupun *grand concept*-nya sama mengenai *ri'ayah* kemudian mengenai *khalifah*, tetapi tugas tanggung jawab yang diembannya berbeda.

⁹⁰ Wawancara dengan Kyai Syarkawi, Jember, 15 Februari 2021.

Makna *khalifah* kemudian diperjelas oleh KH Kusno bahwasannya makna khalifah ada hubungannya dengan pemimpin perempuan.

Khalifah itu menggunakan kalimat *khalifatan* yang bermakna pemimpin perempuan. Berarti sebenarnya yang mempunyai insting naluri untuk memimpin itu perempuan jika dilihat dari kata tersebut. Buktinya apa? Memimpin itu tadi maknanya adalah memelihara, merawat, melayani, itu semua adalah insting perempuan. Allah swt berfirman dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

Karena juga ada Wanita yang lebih keras dari pada suaminya, seperti istrinya Nabi Nuh begitu juga istri Nabi Luth yang tidak mempan dinasehati suaminya. Artinya, sesungguhnya kepemimpinan dalam arti *qawwam*, penegakan itu islam mengedepankan *arrijal qowwamuna 'alan nisa*. Laki-laki itu sebagai penegaknya bagi *nisa* (wanita). Lalu muncul riwayat tentang dari mana penciptaan wanita. Walaupun itu diperselisihkan dalam kajian peneliti-peneliti hadits. Tetapi paling tidak Qur'an itu sudah memberikan ranah bahwa laki-laki itu harus tampil sebagai *qowwam*, sebagai penegak. Apakah wanita tidak bisa menjadi penegak? Bisa, ketika suaminya itu dalam keadaan tidak mampu. Jadi semua bisa menjadi pemimpin di dalam pengertian *khalifah*, dalam pengertian *ri'ayah*. Tetapi dalam konsep *al-Qowwam* laki-laki yang didahulukan. Sepanjang masih ada laki-laki. Jika laki-laki tidak mampu, yang perempuan yang harus maju. Sehingga terkait dengan kepemimpinan formal atau kepemimpinan non formal (informal) di dalam konsep-konsep sosial yang berkembang ini Islam memberikan standar.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Kusno, Jember, 02 Desember 2020.

Menurut Ustadz Ali bahwa jika dalam tataran kepemimpinan kepala daerah, kepemimpinan yang dilaksanakan oleh seorang perempuan masih diperbolehkan. Alasannya adalah karena kepemimpinan perempuan tingkat kepala daerah bukan merupakan kepemimpinan tertinggi. Kepemimpinan tertinggi di Indonesia itu di pegang oleh seorang presiden, sedangkan kepala daerah berada di bawah naungan kepemimpinan seorang presiden.

Ini kan mungkin terkait kepemimpinan di politik. Karena politik kita dengan politik islam di zaman Rasulullah tidak sama, karena itu antara laki-laki dengan perempuan tidak ada masalah. Rasulullah itu kan memimpin negara dan agama. Karena dia figurnya satu, pemimpin pemerintahan dan agama itu satu, sehingga namanya imamah itu kemudian ya laki-laki.⁹²

Jika hanya sekedar kepala negara itu kalau memang terpaksa tidak ada yang laki-laki itu masih tidak masalah, tapi kalau tidak terpaksa lebih baik laki laki. Tapi kalau gubernur, bupati, camat, bukan pimpinan teratas, sehingga kekhususannya kurang.⁹³

Senada dengan Ustadz Ali, Ustadz Faisal Nasar juga menyampaikan pendapat yang sama bahwasannya kepemimpinan perempuan selama itu bukan kepemimpinan tertinggi masih diperbolehkan karena merupakan bagian dari keahlian individu.

Kalau sebatas profesi atau menteri kepemimpinan yang dilakukan perempuan itu merupakan keahlian. Bagi saya pribadi menurut saya masih bisa terima. Anda spesialis dokter kemudian memanager rumah sakit itu termasuk keahlian.⁹⁴

⁹² Ali. Wawancara. 2021

⁹³ *Ibid*, 2021

⁹⁴ Nasar. Wawancara. 2021

Ustadz Ali juga menjelaskan bahwa setingkat presiden jika memang terpaksa tidak ada laki-laki yang sanggup mengemban amanah menjadi seorang presiden, maka perempuan diperbolehkan untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini dikarenakan perbedaan pola kepemimpinan pada saat masa Rasulullah dengan kepemimpinan yang ada di Indonesia saat ini, di mana saat zaman Rasulullah, pemimpin negara juga merangkap sebagai imam, yaitu Rasulullah sendiri. Maka perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin. Sedangkan di Indonesia sendiri menganut sistem demokrasi dimana proses pemilihan pemimpin ditentukan dengan cara voting atau pemungutan suara. Siapa yang memiliki suara terbanyak baik itu laki-laki atau perempuan maka berhak menjadi pemimpin. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadz Sukarno.

Kita itu adalah masyarakat majemuk bukan satu warna, bukan islam semuanya, seandainya islam itu juga firqohnya macam-macam, kelompoknya macam-macam, ormasnya macam-macam, juga akan berbeda pandangannya. Nah kalau sekarang konteksnya Indonesia, Indonesia ada 6 Agama. Islam, Hindu, Protestan, Katolik, Budha, dan konghuchu. Kalau dari suku ada 367 suku, kalau dari sisi rasa ada ras besar yaitu mongoloid dan Negroid. Jadi kita itu multi dalam segala hal. Dalam pemilihan pemimpin negara itu ada satu sistem yang namanya Demokrasi. Demokrasi itu menggunakan asas *one man one vote* (satu orang satu suara), nah dalam Demokrasi itu siapa yang suara terbanyak memiliki kewenangan untuk memimpin sebagaimana regulasinya.⁹⁵

Menurut Ustadz Sukarno, sistem pemerintahan yang dianut Indonesia berupa Demokrasi, maka keterpilihan pemimpin perempuan akan bisa terjadi. Walaupun pada hakikatnya ketika sudah berikhtiar

⁹⁵ Sukarno. Wawancara. 2022

untuk memilih pemimpin dari kalangan laki-laki namun yang menjadi pemenang adalah perempuan itu sah. Karena mungkin bagi sebagian masyarakat lebih mempercayai perempuan jika menjadi seorang pemimpin.

Hal ini juga dijabarkan oleh Bu Fathiya bahwasannya keterpilihan Bu Faida sebagai Bupati Jember karena mayoritas masyarakat jember memilih Bu Faida. Berarti ada pengakuan dari masyarakat bahwasannya seorang perempuan boleh menjadi pemimpin.

Karena waktu itu dipilih secara hitungan, kita melihatnya kan dari *dzohir* ya, sehingga itu disahkan dan kredibel, melihat hal itu berarti Jember termasuk mengapresiasi kepemimpinan perempuan dimana banyak sekali pesantren, dan kepemimpinan perempuan itu diakui, bagus atau tidak itu tergantung bagaimana ia menjalankan amanah selama periodenya.⁹⁶

Kepemimpinan Perempuan sendiri pada masa Khalifah juga pernah terjadi. Yaitu ketika Aisyah r.a memimpin perang Jamal. Selain itu di dalam al-Qur'an juga diceritakan tentang kisah kepemimpinan Ratu Balqis dari Saba'. Menurut Ustadz Syafrudin histori mengajarkan bahwa tidak ada larangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Ini berarti kepemimpinan Bupati perempuan Kabupaten Jember tidak ada larangan di dalam agama.

Secara historis, banyak perempuan yang menjadi pemimpin bahkan di al-Quran Surah Saba' menceritakan kepemimpinan

⁹⁶ Fathiya.Wawancara. 2022

Ratu Balqis dengan cara yang simpatik, artinya dia tidak dihujat atau disalahkan karena menjadi seorang pemimpin, dia hanya mungkin belum beriman seperti Sulaiman. Kemudian diajak oleh Sulaiman ke agamanya. Berarti dengan gayanya yang simpatik itu, tidak ada hukum haram perempuan menjadi seorang pemimpin.⁹⁷

Kalau jadi pemimpin ya sah-sah saja, termasuk presiden pun. Ya walaupun pada jamannya Nabi *gak* ada perempuan jadi pemimpin, tapi ingat Aisyah r.a memimpin perang Jamal, bagaimana Aisyah r.a mengaktivasi, memprovokasi masyarakat untuk melakukan pemberontakan dengan alasan atau tujuan untuk menuntut keadilan agar para pembunuh Utsman Bin Affan itu diadili, yang rata-rata sebagian besar itu pendukung Ali. Maka untuk bisa menggerakkan sampai beberapa ribu orang itu bagaimana kalau dia tidak menjadi pemimpin, kemudian berbicara berpidato di depan khalayak, di depan Masjid antara Basrah dan Kufah, jadi dia datang membawa pasukan ke Basrah kemudian meminta dukungan. Itu contoh bahwa dia seorang perempuan yang memimpin pemberontakan dan istri nabi, apa masih kurang, itu maksud saya.⁹⁸

Pengertian kepemimpinan yang telah disampaikan oleh narasumber terbagi menjadi dua konsep. Pertama kepemimpinan dalam konsep khalifah yaitu kepemimpinan yang dilakukan untuk mewakili Allah swt. Ustadz Nasar, KH Kusno dan Kyai Syarkawi memiliki satu pemikiran yang sama bahwasannya arti dari kata *khalifah* pada surah al-Baqarah ayat 30 mengacu kepada orang yang diberikan amanah dalam mewakili Allah swt di muka bumi dengan menegakkan hukum-hukum yang telah Allah swt tetapkan agar terciptanya ketertiban, kerukunan, keselarasan dan keserasian hidup antar sesama manusia maupun alam semesta.

⁹⁷ Syafrudin. Wawancara. 2022

⁹⁸ *Ibid.* 2022

Kedua, kepemimpinan dalam konsep *ra'in* atau *ri'ayah*, yaitu kepemimpinan yang bertujuan untuk melakukan pemeliharaan. *Ri'ayah* sendiri diambil dari kata *ro'in* yang didefinisikan sebagai penggembala, artinya pemimpin harus bertindak seperti seorang penggembala yang memelihara gembalaan dengan baik dan tanggung jawab, mulai dari mencarikan makanan yang berkualitas, menjaga gembalaan agar tidak hilang, mengobati jika ada gembalaannya yang sakit atau terluka. Hal tersebut bertujuan agar menghasilkan gembalaan dengan kualitas terbaik. Maka sebagai seorang pemimpin, harus menjalankan kepemimpinan yang penuh dengan pemeliharaan terhadap apa yang dipimpin, bertanggung jawab serta menjaga setiap amanah yang telah dipercayakan.

Peneliti melihat dari penjabaran yang telah disampaikan oleh beberapa Ulama Jember dan juga perwakilan masyarakat, bahwasannya kepemimpinan perempuan di Kabupaten Jember diperbolehkan. Pemaknaan *qawwam* pada surah an-Nisa ayat 34 di pembahasan awal mengacu kepada kepemimpinan keluarga. Keterpilihan perempuan sebagai pemimpin di Kabupaten Jember juga merupakan konsekuensi dari sistem pemerintahan yang dianut di Indonesia. Ini berbeda sama sekali dengan sistem pemerintahan di Arab Saudi, baik di masa Rasulullah hingga masa kini. Selain itu baik tidaknya kepemimpinan bukan dilihat dari gender atau jenis kelamin seorang pemimpin, melainkan dari kapasitas diri masing-masing

pemimpin. Jika seorang pemimpin mempunyai kapasitas diri yang baik, walaupun dia seorang perempuan, maka akan disegani dan dicintai oleh rakyatnya, dan bukan tidak mungkin akan dipercaya kembali untuk memegang tampuk kepemimpinan.

Ulama Jember juga menjelaskan bahwa tafsir dari surah an-Nisa ayat 34 yang berbunyi “*Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)*” adalah tidak semua laki-laki yang diberikan kelebihan, sehingga dalam lingkup keluarga saja istri bisa mengambil kepemimpinan dalam rumah tangga jika suami tidak mampu. Maka dalam ranah yang lebih besar seperti kepemimpinan di tingkat kabupaten Jember tentunya tidak jadi masalah.

Adapun hadits yang dijabarkan oleh Imam Bukhari yang menyatakan tidak akan beruntung suatu kaum apabila menyerahkan kepemimpinan kepada perempuan memiliki kondisi yang tidak dapat disamakan pada waktu dan tempat yang berbeda. Sehingga jika dikaitkan dengan kepemimpinan perempuan di Jember yang terpilih berbeda konteks. Karena hadits yang menyertai surah an-Nisa tersebut konteksnya yaitu mengkritisi seorang pemimpin perempuan yang lemah. Sama halnya dengan Aisyah r.a. yang memimpin perang Jamal, di mana Aisyah sendiri adalah salah satu wanita yang cerdas. Sehingga Bu Faida menurut narasumber karena dipilih oleh rakyat tentunya

dianggap memiliki kemampuan yang baik untuk menjadi seorang pemimpin.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Surah an-Nisa ayat 34 menjelaskan bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. Ulama Jember menjelaskan bahwa makna *qawwam* hanya sebatas kepemimpinan yang dilakukan dalam keluarga sebab pemaknaan keseluruhan ayat berkisah tentang hubungan suami dan istri. Tafsir dari surah an-Nisa menurut Ulama Jember bersifat kontekstual, artinya bergantung pada situasi dan kondisi sehingga tidak tepat jika penggunaan tafsir surah an-nisa ayat 34 dipukul rata penerapannya.

2. Merujuk kesimpulan pertama, Ulama Jember berpendapat bahwasannya kepemimpinan perempuan di Jember diperbolehkan. terdapat faktor yang menjadikan bolehnya kepemimpinan perempuan di Jember. *Pertama*, bahwasannya kepemimpinan perempuan di Jember bukanlah kepemimpinan tertinggi, Selain itu sistem pemerintahan di Indonesia dengan Arab Saudi khususnya pada zaman Rasulullah tidaklah sama. Kemudian, adanya histori yang diabadikan dalam al-Quran dan juga sirah terkait kepemimpinan perempuan yaitu kisah Ratu Balqis, dan juga Kisah Aisyah r.a. yang memimpin perang Jamal..

B. Saran

Dari berbagai penjelasan diatas, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian tentang “Pandangan Ulama Jember Terhadap kepemimpinan Perempuan dalam Surah an-Nisa’ Ayat 34 (Studi Living Qur’an Kepemimpinan Bupati Perempuan Jember). Oleh sebab itu peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya:

1. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan fokus pembahasan hubungan antara pandangan ulama terkait kepemimpinan perempuan dengan seberapa besar minat masyarakat untuk menjadi seorang pemimpin.
2. Penelitian selanjutnya juga bisa menilai menggunakan teori perbandingan antara kinerja pemimpin perempuan dan laki laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Alsyeikh. 2001. *Tafsir Ibnu katsir Jilid 2*.
- Abidin, Munirul. 2011. *Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Al-Fatih Suryadilaga, Muhammad. “Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat” dalam Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis Misoginis*. 2003. Yogyakarta: TP.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. 1994. *Sejarah Tafsir Qur’an*, Cet.III. Pustaka Firdaus.
- At-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ al-Bayan ‘An-Ta’wili Ay Al-Qur’an*. 1421 H/2001 M. Beirut: Darul Fikr.
- Aziz, Erwati. 2002. *Istri Dalam Perspektif Al – Qur’an dalam Prof. DR. Nasruddin Baidan, Relasi Gender dalam Islam*. Surakarta: PSW STAIN Surakarta Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiman dkk. 2021. *Kepemimpinan Islam: Teori dan Aplikasi*. Edu Publisher.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Efendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Haritsam Al-Khayyat, Muhammad. 2007. *Problematika Muslimah di Era Modern*. Kairo, Mesir: Erlangga.
- Herlambang, Saifuddin. 2018. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur’an*. Pontianak: Ayunida.
- Maschan Moesa, Ali. 2007. *Nasionalisme Kiai: konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Maksum dkk. 2016. *Jejak Langkah Ksatria Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Mikkelsen, Brita. 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad Ali, Maulana. Qur'an Suci Terjemahan dan Tafsir. Jakarta: Darul Kutubul Islamiyah.
- Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, Abu Abdillah. 1967. Tafsir al-Qurthubi Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Kairo: Dar al-Katib al-'Arabiyyah.
- Muhtarom. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisas*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Muslim, Sholeh. 2008. *Memasyarakatkan Al-Qur'an Di Era Globalisasi Dalam Islam dan Problema Sosial*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. Tafsir al-Maraghi. Beirut: Dar al-Fikr.
- Novianti, Ida. 2008. "Dileme Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", Jurnal Studi Gender Purwokerto.
- Nyoman Tri Armawan, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Subhan, Zaitunah. 2014. *Kodrat Perempuan; Takdir atau Mitos*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2011. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, Fazlur. 1983. Tema- tema Pokok al-Qur'an, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Ruslan dkk. 2007. Ulama Sulawesi Selatan: Biografi Pendidikan dan Dakwah. Sulawesi Selatan.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis. Yogyakarta: Teras.
- Syodih, Nana. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Umar, Nasiruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Ulya. 2017. *Berbagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.

Yusuf, Muhammad dkk. 2019. *Makna Nilai Padaseng: Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang*. Indonesia: MNC Publishing.

Zuhri, Muh. 2003. *Telaah Matan Hadis: sebuah tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LEFSI.

JURNAL

Farichatul Maftucha, "Reposisi Perempuan dalam Kepemimpinan", *Jurnal Studi Gender dan Anak Ying Yang*, Vol.3, No.2, (Juli-Desember 2008), 2.

Mukhlisah, "Prespektif Tentang Kepemimpinan Perempuan; Scientific and religious reviews", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.4, N.1, t.2014.

Ida Novianti, "Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam", *Jurnal Studi Gender Puwokerto*, t. 2008.

Annisa Fitriani, *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, "Jurnal TAPIS", Vol.11, No.2, (juli-Desember 2015), 5.

Samsul Zakaria, *Kepemimpinan Perempuan dalam Prespektif Hukum Islam*, *Jurnal Khazanal*, Vol.6, No.1, (Juli-Desember, 2013), 66.

Pupu Saiful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *EQUILIBRIUM*, Vol.5, No.9, (Januari-Juni, 2009), 6.

Jaya, At-Tanzir: *Jurnal Prdi Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol.11 No.2, 2020.

Putera, Manuaba. 2008. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

SKRIPSI

Ismatullah, Wahyu. 2017. “Kepemimpinan Perempuan dalam Pandangan Babakan Tasikmalaya (Analisis Terhadap Hadis Lan Yufliha Qawmun Walau Amrahum Imraatan)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Hidayatullah, Jakarta).

Suhesti, Anifa. 2017. “Kepemimpinan Perempuan dalam al-Qur’an (Studi Kisah Ratu Balqis dalam Surah an-Naml 23-42)”, (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya).

Zakariya, Samsul. 2013. “Kepemimpinan Perempuan dalam Hukum Islam (Studi Komperatif antara pemikiran KH. Husen Muhammad dan Prof. Musdah MULia)”, (Skripsi Universitas Islam Indonesia, Jakarta).

Nur Baiti, Evi. 2019. “Pandangan Masyarakat terhadap Kepemimpinan Kepala Daerah Perempuan Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam”, (Skripsi, IAIN Tulungagung).



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasbela Ardini
NIM : U20151041
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut : Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul: “Pandangan Ulama Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Jember (Studi Living Qur'an Surah an-Nisa' Ayat 34)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.


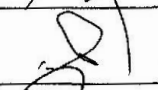
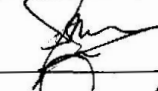
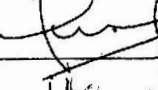
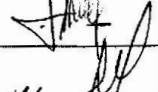


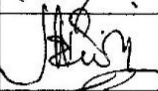
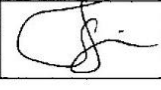

Jember, 10 Maret 2021
Saya yang menyatakan



HASBELA ARDINI
NIM.U20151041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL PENELITIAN

N O	HARI/ TANGGAL	LOKASI	KEGIATAN	NARASUMBER	TANDA TANGAN
1	Rabu, 02 Desember 2020	Jember	Wawancara dengan ketua ormas Muhammadiyah Jember	K.H. Kusno, S.Pd, M.Pd.I	
2	Rabu, 02 Desember 2020	Jember	Wawancara dengan Sekretaris ormas Muhammadiyah Jember	Drs. Ali Fauzi	
3		Mungli, Jember	Wawancara dengan ketua ormas al-Insyad Jember	Ust. Faishal Nasar bin Madi	
4	Rabu, 9 Februari 2022	Mangli, Jember	Wawancara dengan wakil ketua ormas Muhammadiyah Jember	Dr. H. Sukarno Msi.	
5	Selasa, 8 Februari 2022	Dukuh Mencek	Wawancara dengan pengurus ranting Dukuh Mencek	Ibu Siti Nasifah	
6	Rabu, 9 Februari 2022	Kaliwates, Jember	Wawancara dengan ketua Abiyah Jember	Dr. Hj. Fatmahanik M.Pd	
7	Rabu, 9 Februari 2022	Kaliwates, Jember	Wawancara dengan wakil ketua ormas Muhammadiyah Jember	Ust. Syafruddin	
8	Rabu, 9 Februari 2022	Pp. Al-bidayah, Jember	Wawancara dengan ketua MUI Jember	Ust. Abdul Haris	
9	Jumat, 11 Februari 2022	Mangli, Jember	Wawancara dengan ketua PC Muslimat NU Jember	Bu Emi Kusminarni	
10		Kaliwates, Jember	Wawancara dengan pemilik ponpes	Kyai Syurkawi	

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Hasbela Ardini
NIM : U20150141
TTL : Lumajang, 09 September 1996
Alamat : Jl. Mujahir, Sukorambi Jember
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadist/IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Riwayat Pendidikan :

3. TK NURIS Tempeh Tengah
4. MI NURIS Tempeh Tengah
5. MTsN Lumajang
6. MAN Lumajang
7. UIN K. H. Achmad Sidiq (UIN KHAS) Jember
8. Pondok Pesantren al-Qur'an Ibnu Katsir Jember

Pengalaman Organisasi :

1. Sekretaris PASKA MAN Lumajang
2. Wakil Remas MAN Lumajang
3. Wakil Ketua Keamanan di PPA Ibnu Katsir Jember
4. Ketua Bag. Taklim di PPA Ibnu Katsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI KEGIATAN

